

# ANALISIS MAKNA FAMATÖRÖ TÖI ONO NIHALÖ (PEMBERIAN NAMA PENGANTIN PEREMPUAN) DI KABUPATEN NIAS

*By Suryanti Novita Lase*

**ANALISIS MAKNA *FAMATÖRÖ TÖI ONO NIHALÖ* (PEMBERIAN  
NAMA PENGANTIN PEREMPUAN) DI KABUPATEN NIAS**

**SKRIPSI**



Oleh  
**SURYANTI NOVITA LASE**  
NIM 202124072

**39**  
**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NIAS**  
**2024**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan warisan yang mencerminkan keragaman budaya lokal yang terdapat di setiap daerah di seluruh nusantara. Setiap provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia mempunyai ciri khas budaya tersendiri, antara lain tradisi, adat istiadat, seni, dan bahasa. Dari Sabang hingga Merauke, berbagai suku dan bangsa telah menyumbangkan warna dan keindahan keanekaragaman budaya sehingga memperkaya jati diri bangsa. Kesenian tradisional seperti tari, musik, dan wayang kulit merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ritual adat dan perayaan keagamaan merupakan perwujudan kekuatan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat (Nahak, 2019).

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan berbagai masyarakat dan budaya yang unik dan indah, menjadikannya pilihan tepat bagi para pelancong yang ingin mengetahui pesona masyarakat dan budaya Indonesia (Nahak, 2019).

Dari sekian banyak kebudayaan yang terdapat di Indonesia, pulau nias yang terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Utara dan terdiri dari 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota yaitu Kabupaten Nias (induk), Nias Selatan, Nias Utara, Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh budaya lain yaitu Pemberian Nama Pengantin Perempuan pada pesta Pernikahan Adat Nias (Bawamenewi & Riana, 2023).

Pulau ini merupakan pulau terbesar di antara gugusan pulau di pantai barat Sumatera, dihuni oleh mayoritas suku Nias (*Ono Niha*). Pulau Nias tentu sama seperti daerah-daerah lain yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang dipertahankan sampai sekarang dengan sebutan "*Ono Niha*" dan pulau Nias sebagai "*Tanö Niha*" (Telaumbanua, 2020).

Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun. Budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya

yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Salah satu dari beberapa kebudayaan tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah budaya dalam pesta pernikahan (Harefa, 2023). Budaya daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat Bangsa Indonesia. Ini berarti Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan antarmasyarakat (Wahyudi et al., 2019).

Pernikahan adalah salah satu langkah terpenting dalam perkembangan masyarakat manusia. Perkawinan dianggap sebagai fakta sosial karena ikatan yang terjalin dalam perkawinan tidak hanya sebatas bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri, tetapi juga antara keluarga kedua belah pihak, suku, dan masyarakat luas. Tiga komponen tradisi pernikahan yang sah di Nias adalah upacara adat (tradisi), upacara keagamaan (berkah), dan pencatatan sipil (pemerintah). Ketiga komponen ini sangat penting dan menjadi landasan legitimasi hidup seseorang, dasar status atau kedudukan sosialnya dalam keluarga, dalam masyarakat. Hubungan kekerabatan terjalin antara keluarga laki-laki dan perempuan melalui pernikahan berdasarkan adat Nias (Maru'ao, 2014).

Salah satu syarat yang dilakukan oleh masyarakat nias dalam acara pesta pernikahan adalah pemberian nama pengantin perempuan, yang disebut *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan). *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) merupakan bagian penting dari pernikahan adat Nias dan memiliki makna yang dalam. Namun, dalam perkembangan zaman, tradisi ini mulai terabaikan dan tidak dijalankan dengan benar atau masyarakat Nias khususnya perempuan yang menikah dan memiliki nama barunya hanya sekedar menyandang nama barunya tanpa mencari tahu apa makna dari nama yang telah diberikan oleh pengetua adat. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis makna *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) untuk memahami arti dan pentingnya tradisi ini dalam adat Nias.

Seorang pengantin perempuan diharapkan sebagai pembimbing saudara-saudara suaminya dan pömörsatu keluarga. Empat nama yang ditambalkan pada nama yang ditambalkan kepada pengantin perempuan sesuai stratifikasi sosial

keluarga pengantin laki-laki, nama-nama ini diidentikan dengan kadar emas (Ge`e, 2017).

Pemberian nama pada masyarakat Nias memiliki makna yang dalam dan kompleks, karena nama dianggap sebagai identitas dan cerminan dari karakter seseorang setelah menjadi menantu. Hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang “Kedudukan Perempuan dalam Keluarga di Masyarakat Nias” bahwa *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) merupakan ritual adat yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pada saat hingga calon mpengantin perempuan sampai di rumah pengantin laki-laki, ada pula yang dilaksanakan pada saat acara terakhir pesta pernikahan. Setelah itu, para ibu-ibu diberi kesempatan untuk menyerahkan nama mempelai wanita di bawah bimbingan penatua adat yang membimbing *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan). Pemberian nama ini menandakan bahwa seorang perempuan yang sudah menikah telah meninggalkan masa kecilnya, baik secara fisik maupun mental. Dia melepaskan sudut pandangnya yang kekanak-kanakan demi perspektif dewasa yang memiliki tanggung jawab besar, tumbuh menjadi seorang ibu, seorang istri, dan lain sebagainya (Ge`e, 2017).

Kehidupan Seseorang diikat oleh Hukum Adat (Pra-Kelahiran) Desa Tigaserangkai, Kecamatan Lahomi, Kabupaten Nias Barat. Kebudayaan adalah suatu kebiasaan dikembangkan menjadi sesuatu yang penting, tersistematis, dan diakui oleh kelompok sebagai sarana pemberi arah kehidupan dalam masyarakat. Hingga saat ini, masyarakat Nias Barat masih tetap menghormati dan mengamalkan budaya kuno mereka. Salah satu tradisi yang masih dianut adalah penerapan hukum adat setempat terhadap seorang anak saat dilahirkan. Pada saat upacara pemberian (*famatörö töi*), orang tua anak berunding dengan anggota keluarga dan tetangga untuk memutuskan nama anak tersebut (Laia, 2023).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang cara pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) dan makna yang terdapat pada nama pengantin baru seperti *Balaki*, *Barasi*, dan *Za`usö* yang berada di Kabupaten Nias. Peneliti juga membahas tentang peran dan fungsi *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) serta dilestarikan dari generasi ke generasi. Melalui penelitian ini,

diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang praktik pemberian nama pada masyarakat Nias, serta mengapresiasi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

## 44 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah, yakni:

1.2.1 Bagaimana tata acara/pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) di Kabupaten Nias.

1.2.2 Apa saja makna yang terkandung dalam 3 nama *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) *Balaki, Barasi,* dan *Za'usö*.

## 8 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian di atas, sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana tata acara/pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) di Kabupaten Nias?

1.3.2 Apa saja makna yang terkandung dalam 3 nama *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) *Balaki, Barasi,* dan *Za'usö*?

## 46 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

58  
1.4.1 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tata acara *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan).

1.4.2 Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam 3 nama *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) *Balaki, Barasi,* dan *Za'usö*.

59

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

### 1.5.1 Manfaat secara teoritis

- a. Mampu menganalisis tata acara pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan).
- b. Mampu melestarikan makna yang terkandung dalam 3 nama *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) *Balaki*, *Barasi*, dan *Za'usö* agar lebih mudah di pahami masyarakat pulau Nias.

54

### 1.5.2 Manfaat secara praktis

- a. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan).
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang tata acara dalam pemberian 3 nama *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) dan mengetahui makna yang terkandung dari 3 nama gelar pengantin yaitu *Balaki*, *Barasi*, dan *Za'usö*.
- c. Hasil penelitian ini dapat membantu melestarikan tradisi adat Nias dan memperkuat identitas budaya masyarakat Nias.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “Buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya merupakan “serangkaian proses dimana relasi akal dan budi manusia relatif terlepas dari wilayah geografis”. Hal tersebut memunculkan jalinan situasi yang integratif antara akal dan budi manusia di suatu belahan bumi dengan yang lainnya (Diah & Setyaningrum, 2018). Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Tiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ciri khas tersebut kemudian digolongkan menjadi aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan (Telaumbanua, 2020).

Kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan masyarakat. Dalam suatu masyarakat, terdapat elemen yang membentuk kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat yang bervariasi sesuai dengan kepentingannya. Kerumunan dan kategori sosial, meskipun merupakan bagian dari manusia yang bersatu, tidak dapat disebut sebagai masyarakat karena kekurangan empat faktor pengikat. Sebaliknya, kelompok dan komunitas dapat dianggap sebagai masyarakat karena memiliki faktor-faktor tersebut, termasuk interaksi antar anggota, norma-norma yang mengatur perilaku, keberlanjutan, dan identitas yang kuat (Kamal, 2014).

Kebudayaan mencakup berbagai unsur kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Unsur-unsur kebudayaan tersebut memengaruhi cara hidup dan pola perilaku manusia, serta diwariskan dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang. Kebudayaan juga memiliki fungsi sebagai pedoman antar manusia atau kelompok, wadah untuk menyatukan perasaan dan kehidupan, pembimbing kehidupan manusia, serta pembeda antar manusia atau kelompok.



Pada tataran sosial, kebudayaan juga memberikan kontribusi terhadap aktivitas manusia dan perubahan dalam masyarakat. Perkembangan atau keberlangsungan suatu negara juga dipengaruhi oleh budaya. Di sini pembangunan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, menciptakan kehidupan yang lebih baik dan membawa perubahan pada manusia, masyarakat, dan kehidupannya. Kebudayaan juga berperan dalam membentuk watak dan watak suatu negara, meningkatkan nilai individu dan membangun rasa percaya diri sebagai sebuah negara. Oleh karena itu kebudayaan memegang peranan penting dalam membentuk identitas masyarakat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

### 2.1.2 Adat istiadat

Kebanyakan orang secara alami ingin memahami asal usul benda-benda di kehidupan nyata. Keinginan tersebut dapat dilihat sebagai keinginan untuk mengetahui, secara langsung maupun tidak langsung, apa yang menentukan tingkah laku atau tingkah laku mereka sehari-hari. Namun kita tidak selalu menyadari bahwa perilaku kita sehari-hari ditentukan oleh pola yang sama sejak lahir melalui peniruan atau pembelajaran. Sejak awal kehidupan, manusia dirancang untuk hidup bersama manusia lainnya sehingga menciptakan interaksi yang positif. Interaksi ini didasarkan pada pola perilaku yang disebut tindakan, yang kemudian diulangi dan menjadi kebiasaan. Apabila kebiasaan tidak dipandang sebagai suatu bentuk perilaku, maka dapat dikatakan bahwa kebiasaan telah menjadi suatu kaidah perilaku. Perilaku ini merupakan ciri kehidupan manusia. Kekuatan pergaulan dapat ditingkatkan apabila norma-norma perilaku ditetapkan dan diselaraskan erat dengan perilaku masyarakat hingga menjadi suatu kebiasaan (Arliman, 2018).

Adat istiadat adalah elemen yang tidak terpisahkan dari antropologi budaya. Ini karena antropologi mempelajari kehidupan manusia secara mendalam, termasuk adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang telah lama ada dalam masyarakat dengan tujuan mengatur ketertiban. Adat juga mengatur norma dan perilaku dalam masyarakat, sehingga ketika melakukan tindakan, mereka mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka. Ini adalah seperangkat tata kelakuan yang memiliki

kedudukan tertinggi karena sifatnya yang kekal dan terintegrasi dengan kuat dalam masyarakat yang memilikinya (Kamal, 2014).

Adat istiadat dapat mencakup sistem nilai, pandangan dunia, dan opini. Sistem nilai budaya merupakan tingkatan tradisi yang tertinggi dan paling abstrak. Karena nilai-nilai budaya merupakan sikap hidup dari pemikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap berharga, berharga dan penting dalam kehidupan, serta dapat dijadikan sebagai garis yang mengarahkan dan menuntun kehidupan. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, terdapat nilai-nilai budaya yang membentuk suatu sistem dengan cara berhubungan satu sama lain, dan nilai-nilai inilah yang mengantarkan pada cita-cita dalam kebudayaan dan memberikan kekuatan dahsyat yang menentukan arah kehidupan warga negara.

### 2.1.3 Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu upacara yang paling penting dan menentukan dalam adat di kalangan suku Nias. Pada upacara ini solidaritas kekeluargaan didemonstrasikan dengan sungguh-sungguh dan segenap anggota masyarakat desa ikut terlibat (Gustanto et al., 2005).

Pernikahan merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya menyatukan kedua insan perempuan dan laki-laki, tetapi juga menyatukan keluarga dari kedua mempelai. Oleh sebab itu, pernikahan dianggap sakral dan merupakan momen penting bagi setiap individu. Budaya dan nilai-nilai luhur dalam adat pernikahan memiliki banyak makna yang mendalam. Setiap peristiwa yang ada dalam prosesi adat pernikahan memiliki maksud dan tujuan di dalamnya. Di Indonesia mempunyai beranekaragam adat dalam upacara, seperti pernikahan adat Sunda, Jawa, Minang, suku Nias dan lainnya. Salah satunya yaitu upacara adat suku Nias (Anggraeni et al., 2022).

Pernikahan adalah sebuah upacara yang sangat kaya dengan unsur-unsur kedaerahan. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam upacara pernikahan, yang tercermin dalam pakaian adat, perhiasan, makanan tradisional, tarian, dan tradisi pernikahan lainnya. Seperti halnya suku-suku lain di

Indonesia, Suku Nias juga memiliki keunikan tersendiri dalam upacara pernikahannya. Selain Lompat Batu (*Fahombo*) dan Tari Maena, ada hal-hal menarik yang dapat ditemukan saat menghadiri pernikahan adat Nias.

Suku Nias mengikuti sistem kekerabatan patrilineal dan hanya melangsungkan pernikahan sekali seumur hidup. Hal ini karena mayoritas penduduk Nias beragama Nasrani, sehingga pernikahan dianggap sangat sakral. Kesakralan ini tercermin dalam perlakuan khusus terhadap pengantin perempuan. Pada hari pernikahan, pengantin wanita akan ditandu (digotong) dari rumahnya ke rumah pengantin pria. Ia tidak boleh berjalan sendiri dan kedua kakinya tidak boleh menyentuh tanah. Penandu juga bukan sembarang orang, hanya keluarga dekat pengantin laki-laki yang boleh menandunya. Namun, tidak semua pengantin perempuan ditandu pada hari pernikahannya. Ada pengecualian untuk pengantin wanita yang sudah mengandung di luar pernikahan atau yang berstatus janda. Hal ini tetap berkaitan dengan makna sakral dari pernikahan adat Nias.

Dalam konteks pernikahan adat Nias, pengantin perempuan harus melaksanakan proses pernikahan secara adat, seperti temu manten, di rumah kediaman perempuan. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya dan nilai-nilai luhur dalam adat pernikahan mengandung banyak makna didalamnya. Menurut (Harefa, 2004) dalam rangka merencanakan dan melaksanakan upacara pernikahan. Ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut;

- a. *Fanofu Ono Alawe/Mamaigi Niha* (memilih/mencari calon istri)

Yang paling berperan dalam hal ini adalah ayah dan ibu, yang diawali dengan kegiatan meneliti identitas:

- 1) Asal usul (keturunan)
- 2) Perawakan (kesehatan, rupa dan penampilan)
- 3) Tingkah laku/kepribadian/keramahan, etis, moral, keibuan.
- 4) *Fa Me Li* (pelamaran)

Langkah pertama dalam proses lamaran *Fa Me Li* di Nias dimulai dengan mengirimkan perantara bijaksana yang disebut *Si'o*. *Si'o* ini juga dikenal sebagai *Bōrō Li* di Nias Selatan yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga laki-laki dan ibu yang berkeluarga dari perempuan yang menjadi tujuan lamaran. Selama percakapan ini, *Si'o* perempuan

memberitahu orang tua perempuan tersebut tentang niat mereka untuk melamar, sömöntara kedua *Si'o* tidak membuat keputusan sendiri Ge`e (2017:106).

<sup>1</sup> *Si'o* pihak laki-laki, yang memiliki hubungan kekeluargaan yang mendalam dengan keluarga calon mempelai perempuan akan mengurus penerimaan lamaran. Setelah itu, *Si'o* berbicara dengan keluarga yang bersangkutan tentang hal ini, membawa pesan antara kedua pihak yang terlibat dalam proses lamaran *Fa Me Li*.

#### 5) *Fa Me Laeduru*

Setelah calon disepakati (oleh kedua belah pihak) maka dalam menjurus penanganan proses selanjutnya kedua belah pihak mengangkat *telangkai* sebagai perantara, yang di sebut *Si'o* (dari pihak pria) dan *Samatoro* (dari pihak perempuan). Kedua *telangkai* inilah yang akan selalu mengadakan perundingan dalam pertemuan adat.

Menurut (Handayani, 2011) *Fa Me Laeduru* merupakan pemberian cincin sebagai tanda telah melaksanakan *famatuasa*. Dengan membawa jujukan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dan emas sebanyak 2 *siwalu*. Upacara ini bertujuan agar orang lain tidak mendekati perempuan tersebut dan mempererat tali hubungan kekeluargaan antar kedua belah pihak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) *Fa me bola nafo* atau penyerahan kambut sirih yang lengkap dengan lima jenis kambut diantaranya sirih, pinang, gembir, kapur, tembakau dan membawa *alöwota* atau bingkisan daging babi yang berisi *zibri*, *alakraö*, daging;
- 2) *Famidi afo* atau menyuguhkan sirih;
- 3) *Olala huhuo* atau musyawarah adat;
- 4) *Femaga* atau acara makan bersama;
- 5) *Fanou laeduru* atau penyerahan cincin, dan;
- 6) *Famöhögö ba ziraha afasi* atau mengikatkan cincin tersebut pada patung *Ziraha Afasi*.

b. *Fanunu Manu*

Setelah si perempuan resmi di pinang, upacara berikutnya dimaksudkan untuk memperkenalkan secara resmi si calon menantu kepada sanak keluarga dan masyarakat adat.

Menurut Handayani (2011:64) *fanunu manu* berfungsi sebagai pemberitahuan kepada semua sanak keluarga. Dalam acara ini sanak keluarga dan *banua* dari kedua belah pihak diundang. Upacara ini juga menandakan telah terjalinnya sebuah ikatan hubungan kekeluargaan atau *fongambatö*.

c. *Femanga Bawi Nisila Hulu (sihara soköli-köli)*

Tahapan berikutnya setelah *fanunu manu* adalah pertemuan untuk menyepakati persiapan hari-H (pesta pernikahan) tentang:

- 1) Penyerahan beras adat
- 2) *Famotu* (nasihat edukatif bagi si perempuan)
- 3) *Folohe bawi walöwa* (penyerahan babi pesta)
- 4) *Fa'atelawu ba danö* (hari-H/pesta)

d. *Fa Me Fakhe Toho* (membawa beras jujur)

Pada acara ini padi/beras menurut jumlah yang telah disepakati diserahkan. Menurut Handayani (2011:64) tahap-tahap pelaksanaan *fa Me fakhe toho* yaitu:

- 1) *Si'o* dan beberapa orang dari pihak keluarga laki-laki mengantarkan *fakhe toho* kerumah orangtua perempuan.
- 2) *Salawa* dipihak *sawatö* menakar banyaknya padi/beras apakah sesuai dengan yang sudah ditentukan. Menyerahkan *sua'a wakhe* yang bertujuan untuk membayar adat untuk penakaran padi tersebut, dan;
- 3) Orang yang membawa *fakhe toho* dijamu dengan makan sederhana dengan lauk babi *ni'owuru*.

e. *Fangandrö Li Nina*

<sup>2</sup> *Fangandrö li nina* maksudnya memohon kepada ibu perempuan supaya ia menentukan hari pernikahan yang sebenarnya dengan membawa jujuran emas 1 *Balaki* dan 1 ekor babi.

<sup>11</sup> Susunan acaranya terdiri dari perbincangan kedua telangkai bersama tetua adat, doa syafaat, pemukulan gong, pemberian nasihat oleh ibu kandung, sepupu, dan menantu terdekat (hubungan darah), disusul dengan kegiatan meratakannya, doa, makan bersama, serta pemukulan gong (*arabra*), gendang (*göndra*), dan canang (*faritia*).

- f. <sup>11</sup> *Fame'e Ni'owalu/Famotu Ni'owalu* (pemberian nasihat kepada calon pengantin perempuan)

Acara ini disebut juga *famatö-turu* atau *fe'ao ba hilihili danö*. Pada acara ini calon pengantin pria turut dihadirkan. Isi nasihat tersebut meliputi.

- 1) Peralihan status menjadi *Ina* (ibu)
- 2) Kewajiban sebagai mennatu agar menjadi panutan
- 3) Sikap menjunjung tinggi nama baik keluarga
- 4) Fungsi perempuan sebagai *samatöla banua* (cikal bakal)
- 5) Penghayatan dan pengalaman tingkah laku yang sesuai dengan norma.

<sup>7</sup> *Fame'e Ni'owalu/Famotu Ni'owalu* yang di sampaikan oleh ibu-ibu yang sudah berkeluarga dan merasakan pahit manisnya dalam berrumah tangga serta menyampaikan arahan-arahan, anjuran dan pantangan dalam keluarga bagi calon pengantin perempuan, dalam proses ini pengantin perempuan diwajibkan menangis, sebagai makna duka bahwa dia tidak akan mungkin mampu melakukan semua yang anjuran dan pantangan, sekaligus adanya kesadaran bahwa besoknya akan berpisah dengan keluarga intinya menuju pada keluarga asing (orang-orang yang tidak dikenal). Hal yang paling penting ditekankan di sini adalah kedudukan perempuan sebagai istri (Ge`e, 2017:108).

<sup>9</sup> Pada saat acara *fame'e* dimulai maka dibunyikanlah gong (*aramba*), gendang (*göndra*) dan canang (*faritia*) secara terus menerus,

hingga sampai hari pesta akan dilaksanakan. Sang mempelai perempuan kemudian akan dipingit, untuk menjaga kesehatan dan kecantikan yang dimiliki. Dalam adat Suku Nias, peran paman sangat dihormati (paman atau disebut *sibaya*, saudara laki-laki ibu siperempuan) sebelum pernikahan akan dilangsungkan, maka pihak perempuan melaksanakan *Fogauni Uwu* (Mohon doa restu Paman untuk pelaksanaan pernikahan).

g. *Falöwa* (Pesta Pernikahan)

Setelah tiba di rumah *sowatö* diadakan acara berturut-turut *fangowai – fa me bola numönö – fa me talinga bawi ba so'i mböwö – fanika era-era mböwö – ngona mböwö*.

Pesta pernikahan dipimpin oleh kepala adat atau *balugu*, dan dipenghujung acara, para penatua adat mengambil daun kelapa yang masih putih, dan memotong-motongnya, kemudian mensosialisasikan semua tanggungjawab, etika dan utang adat pengantin laki-laki dalam sebuah keluarga, keluarga besar dan kampung, itulah sebabnya dalam penutup acara ini, seorang kepala adat menyampaikan kalimat "*hönö mböwö no awai, ba hönö mböwö so tosa'i*" (segala jalur adat telah dilalui dan diselesaikan, namun segala urusan adat masih tersisa) artinya bahwa walau mahar telah diberikan dengan penuh, namun seumur hidup menantu harus tunduk terhadap aturan adat untuk mendukung mertua dalam setiap kegiatan dan acara keluarga serta menghargai pihak mertua sebagai pemberi kehidupan bagi anak-anaknya (Ge`e, 2017:109).

Acara berikutnya adalah pemberian nama gelar bagi pengantin perempuan misalnya *FUTI BALAKI*, lalu diserukan untuk diresmikan. Sebelum bubar, pengantin laki-laki wajib menyalami orang tua tokoh adat/keluarga mertua sambil menyerahkan ucapan terima kasih berupa uang yang disebut *Fodra'u tanga nina*, dll.

h. *Fa Me Gö* atau memberi makan pengantin.

Beberapa hari setelah pernikahan, saudara laki-laki dan perempuan serta beberapa kerabat dekatnya mengunjungi pengantin

perempuan, membawakan *löwö-löwö* (nasi dan daging babi). Pengantin laki-laki menyajikan hidangan dengan 8 *alisi* babi kepada para tamu.

Setelah acara selesai, pengantin laki-laki memberikan *löwö-löwö* sebagai tanda hormat yang memiliki simbol di dalamnya, melambangkan makna kebersamaan dalam tradisi ini.

- i. *Famuli Nukha* atau mengembalikan peralatan/pakaian.
- j. *Fanöröi Omo* atau rumah saudara bapak yang disebut *tana nama* dengan membawa sirih

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti tentang “Analisis Makna *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) di Kabupaten Nias, yakni: (Ge`e, 2017) “Kedudukan Perempuan dalam Keluarga di Masyarakat Nias” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) merupakan ritual adat yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pada saat hingga calon mpengantin perempuan sampai di rumah pengantin laki-laki, ada pula yang dilaksanakan pada saat acara terakhir pesta pernikahan. Setelah itu, para ibu-ibu diberi kesempatan untuk menyerahkan nama mempelai wanita di bawah bimbingan kepala adat yang membimbing *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan). Pemberian nama ini menandakan bahwa seorang perempuan yang sudah menikah telah meninggalkan masa kecilnya, baik secara fisik maupun mental. Dia melepaskan sudut pandangnya yang kekanak-kanakan demi perspektif dewasa yang memiliki tanggung jawab besar, tumbuh menjadi seorang ibu, seorang istri, dan lain sebagainya.

Kehidupan Seseorang diikat oleh Hukum Adat (Pra-Kelahiran) Desa Tigaserangkai, Kecamatan Lahomi, Kabupaten Nias Barat. Kebudayaan adalah suatu kebiasaan dikembangkan menjadi sesuatu yang penting, tersistematis, dan diakui oleh kelompok sebagai sarana pemberi arah kehidupan dalam masyarakat. Hingga saat ini, masyarakat Nias Barat masih tetap menghormati dan

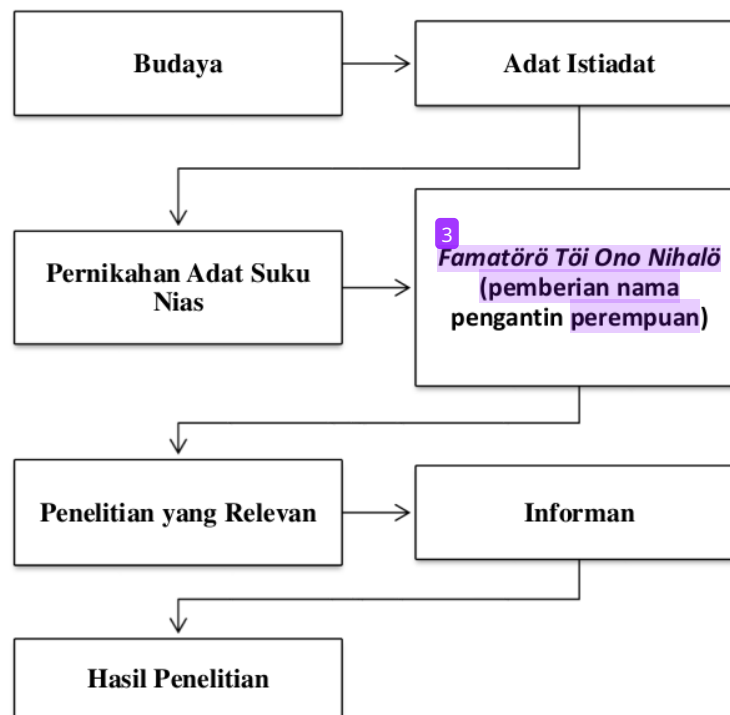


mengamalkan budaya kuno mereka. Salah satu tradisi yang masih dianut adalah penerapan hukum adat setempat terhadap seorang anak saat dilahirkan. Pada saat upacara pemberian (*famatörö töi*), orang tua anak berunding dengan anggota keluarga dan tetangga untuk memutuskan nama anak tersebut (Laia, 2023).

### 2.3 Kerangka berpikir

Beberapa temuan dari penyelidikan ini akan menjadi landasan gagasan peneliti. Landasan ini akan peneliti gunakan sebagai pedoman untuk mencari data dan bahan yang relevan dengan penelitian guna menjawab permasalahan yang akan diangkat.

Penelitian ini mengkaji tentang <sup>3</sup> *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan). Kerangka berpikir peneliti didasarkan pada hal berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Pendekatan etnografi adalah metode yang melibatkan para antropolog yang melakukan laporan penelitian lapangan bulanan atau tahunan mengenai sejarah budaya suatu kelompok. Pendekatan ini berfokus pada gaya hidup sekelompok orang tertentu saat ini (Ismail Suardi Wekke, 2019). Pendekatan etnografi digunakan dalam proses pengumpulan data melalui rekaman visual, wawancara mendalam dan observasi partisipan. Semua data tersebut kemudian dievaluasi untuk mengetahui makna yang mendasari, pola perilaku, dan sistem nilai kehidupan sekelompok orang. Oleh karena itu, etnografi merupakan pendekatan dinamis yang menyelidiki keragaman dan perubahan budaya yang sedang berlangsung, bukan sekadar menyajikan sejarah suatu komunitas.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan memahami secara menyeluruh dinamika budaya, norma, nilai, dan interaksi sosial yang ada sehari-hari dalam suatu kelompok. Metode etnografi dapat membangun ruang observasi yang lebih pribadi dan memperoleh wawasan yang tidak hanya berfokus pada sejarah tetapi juga pada situasi kontemporer melalui partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.

Spradley (Manan, 2021) Jelaskan bahwa penelitian etnografi bersifat siklus. Artinya setiap prosedur penelitian etnografi dapat diulang-ulang untuk menjamin diperolehnya gambaran masyarakat yang holistik.

##### **3.1.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penemuan. Penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat ditemukan dengan mempelajari interaksi orang dengan situasi sosial (Ismail Suardi Wekke, 2019). Fokus penelitian kualitatif adalah memberikan informasi rinci dan pemahaman

topik secara komprehensif. Dengan kata lain, ini adalah pendekatan deskriptif yang lebih dari sekedar mengumpulkan data dan kemudian menerapkan analisis dan penafsiran lain, tetapi juga mencakup pengumpulan data secara umum untuk mengetahui sifat dan tingkat keparahan masalah atau situasi karena lebih terarah. mengeksplorasi dan mengkomunikasikan ide dan pengalaman peserta penelitian. Penelitian kualitatif yang menghubungkan erat peneliti di lapangan dan mencerminkan konteks sosial dan kemanusiaan memerlukan interaksi yang kompleks antara banyak bidang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek fenomena yang ditelitinya, dengan menekankan pentingnya memahami makna dan konteks dari sudut pandang partisipan penelitian.

## 50 3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu hal yang dirumuskan sebagai variasi dari gejala penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan satu variabel yaitu *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) di Desa Ononamolo Talafu, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias.

## 4 3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Desa Ononamolo Talafu, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias. Cara peneliti dalam menentukan lokasi penelitian dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik dalam menentukan sampel dengan cara menentukan beberapa informan yang dianggap layak dan memahami tentang bidang yang diteliti. Jika informasi dari beberapa informan baru dan jika informasi sama dari antara informan yang dianggap layak atau sumber datanya jenuh maka penelitian akan dihentikan. Jadwal penelitian akan dilaksanakan peneliti selesai Seminar Proposal (Sempro).

17

### 3.4 Sumber Data

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diberikan langsung oleh peneliti. Fokus utama peneliti adalah mengamati, membuat catatan lapangan, dan mewawancarai orang-orang yang akan menjadi sumber informasi ahli di bidang yang kami pelajari.

Peneliti telah mengidentifikasi beberapa kriteria pemilihan informan: orang tua/pasangan, sehat jiwa, laki-laki berusia 50-85 tahun yang sering terlibat di acara adat, memahami budaya khususnya pemberian nama pengantin, dan penduduk asli yang dijadikan tempat penelitian.

8

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung dari sumber informasi yang bukan di usahakan sendiri oleh peneliti. Misalnya berupa laporan-laporan, dokumen, literatur, dan refesensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

41

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011:305). Instrumen adalah langkah penting dalam prosedur penelitian. Instrumen penelitian berperan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Menyusun instrumen pada dasarnya berarti membuat alat evaluasi, karena evaluasi melibatkan pengumpulan data tentang objek yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur menggunakan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Aedi, 2010:4). Instrumen adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, memudahkan dalam pengolahan data (Anufia, 2019:2-3).

Jadi, peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data yang disediakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

15

#### 3.5.1 Buku

Buku adalah kumpulan/himpunan kertas atau lembaran yang tertulis atau mengandung tulisan.

### 3.5.2 Alat Tulis

Alat tulis adalah peralatan yang dipergunakan untuk menuliskan atau menorehkan tanda atau bentuk di atas suatu permukaan.

### 3.5.3 Kamera

Kamera merupakan seperangkat alat atau perlengkapan yang berfungsi untuk mengabadikan suatu objek menjadi sebuah gambar (diam maupun bergerak) yang merupakan hasil proyeksi pada sistem lensa.

### 3.5.4 Teks wawancara

Teks wawancara digunakan sebagai bahan analisis, merinci hasil percakapan, dan memberikan dasar untuk mewawancarai narasumber. Sebagai suatu rekaman atau catatan tertulis dari proses wawancara yang telah ditranskripsi atau dituliskan, teks wawancara juga berfungsi untuk menganalisis dan mengevaluasi isi wawancara, mengekstrak temuan penelitian, dan mempersiapkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara. Dengan demikian, teks wawancara tidak hanya mencatat interaksi verbal antara pewawancara dan responden, tetapi juga menjadi landasan esensial untuk menggali lebih dalam serta mengkomunikasikan informasi yang dihasilkan dari rangkaian pertanyaan dan jawaban tersebut.

## 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus jeli memilih teknik pengumpulan data sesuai harapan. Data diharapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dan memo analitis (Ismail Suardi Wekke, 2019:49).

### 3.6.1 Pengamatan

Penelitian ini akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat (Sholikhah, 2016). Pengamatan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati

secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengungkap hasil penelitian yang dilakukan (Anufia, 2019:11).

### <sup>10</sup> 3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Anufia, 2019:8). <sup>12</sup> Wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif.

### 3.6.3 Catatan Lapangan dan Memo Analitis

<sup>25</sup> Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, catatan lapangan berisi dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif (Noviani, 2018).

Memo analitis adalah memo analitis adalah rekaman percakapan yang dilakukan dengan data penelitian. Memo analitis adalah catatan singkat tentang pemikiran, gagasan, dan pertanyaan yang muncul di benak peneliti selama pengumpulan data, pengkodean, atau analisis data. Peneliti kualitatif menggunakan memo analitis untuk mencatat refleksi mereka dan mengkodekannya sebagai data tambahan untuk penelitian mereka. Isi memo tersebut dapat berupa pemikiran tentang data yang dikumpulkan, rencana penelitian, penemuan selama penelitian, atau apa pun yang menurut mereka layak untuk diartikulasikan.

### <sup>30</sup> 3.6.4 Rekaman Audio dan Video

Alat pengumpulan data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena menjamin keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang pada kesempatan lain jika diperlukan (Wijaya, 2018).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup (Subadi, 2006:66). Dalam penelitian kualitatif, terdapat serangkaian langkah yang dilakukan untuk menganalisis data. Setelah data terkumpul dari lapangan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa tahapan yang diikuti dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu:

Pertama; Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Subadi, 2006:70). Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

Kedua; display data (penyajian data) adalah sekumpulan informasi yang tersusun rapi, memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat berupa teks naratif, catatan hasil wawancara dengan informan penelitian, yang disusun sedemikian rupa untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan (Subadi, 2006:70). Analisis ini dilakukan dengan mengungkapkan



data dalam bentuk cerita atau narasi, di mana peneliti menjelaskan temuan data dalam bentuk kalimat yang rinci, menggambarkan hubungan antara kategori yang diurutkan secara sistematis.

Ketiga; proses penarikan kesimpulan. Meskipun pada tahap reduksi data, kesimpulan sudah dipertimbangkan, namun masih memungkinkan terjadi revisi dan penyesuaian. Pada tahap ini, kesimpulan sudah dibuat berdasarkan data lapangan secara akurat dan objektif. Tahapan ini dimulai dengan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara dan observasi disajikan dengan jelas untuk menghindari bias. Pengkategorian data dilakukan secara tematis, kemudian diuraikan dalam bagian deskripsi data yang relevan untuk mendukung pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik secara induktif tanpa menggeneralisasi temuan satu terhadap yang lain.

## 5 BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) yang merupakan tradisi pemberian nama bagi pengantin perempuan dalam pesta pernikahan adat Nias. Data dikumpulkan melalui wawancara, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif, kemudian dilakukan analisis lebih mendalam untuk menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian dan pembahasan disusun berdasarkan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk memberikan struktur yang jelas, sehingga pembaca dapat mengikuti perjalanan penelitian dengan baik. Kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh analisis data yang komprehensif, memastikan bahwa temuan penelitian relevan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penulis telah mewawancarai beberapa informan mengenai tahapan dalam pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan).

Tabel: Profil narasumber

No	Informan	Umur	Jenis kelamin	Latar belakang
1	Andreas Lase (A. Gameri Lase)	81 Tahun	Laki-laki	Penatua Adat
2	Natana'eli Lase (A. Yabe Lase)	58 Tahun	Laki-laki	Penatua Adat
3	Fao'aro Lase (A. Gamuni Lase)	79 Tahun	Laki-laki	Penatua Adat

##### 4.1.1 Proses Pemberian Nama

Dalam tradisi budaya Nias, proses pemberian nama pengantin perempuan saat pesta pernikahan merupakan ritual yang kaya akan simbolisme dan makna

mendalam. Tradisi ini tidak hanya mengikat pengantin perempuan dengan identitas baru dalam keluarganya, tetapi juga menandai berbagai tahap penting dalam hidupnya. Terdapat tiga keistimewaan nama yang diberikan kepada perempuan Nias, yaitu nama sewaktu masih bayi, nama setelah menikah, dan nama setelah memiliki anak.

a. Nama Sewaktu Masih Bayi

Sejak lahir, seorang perempuan Nias diberikan nama bayi yang dipilih oleh orang tua mereka. Nama ini sering kali mencerminkan harapan dan doa orang tua terhadap masa depan anak mereka. Nama bayi ini biasanya memiliki arti khusus yang mencerminkan karakteristik atau harapan tertentu, seperti kesehatan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Nama tersebut menjadi identitas awal yang menandai kehadiran seorang individu baru dalam keluarga dan komunitas.

b. Nama Setelah Menikah

Saat seorang perempuan Nias menikah, ia diberikan nama baru sebagai bagian dari upacara pernikahan. Proses ini dilakukan dengan penuh kesakralan dan melibatkan berbagai ritual adat yang dipimpin oleh para tetua adat. Nama baru ini mencerminkan status barunya sebagai istri dan anggota baru dalam keluarga suaminya. Pemberian nama ini dilakukan di hadapan keluarga besar dan kerabat, disertai dengan doa dan harapan agar pengantin perempuan dapat menjalani peran barunya dengan baik. Nama setelah menikah sering kali memiliki makna yang mencerminkan kesetiaan, keberanian, dan keharmonisan, sesuai dengan harapan keluarga terhadap kehidupan pernikahan yang bahagia dan sejahtera.

c. Nama Setelah Memiliki Anak

Tahap berikutnya dalam kehidupan seorang perempuan Nias adalah ketika ia menjadi seorang ibu. Setelah melahirkan anak pertama, ia akan diberikan nama baru lagi yang mencerminkan perannya sebagai ibu. Nama ini biasanya mengandung unsur nama anak pertamanya, menandakan

identitas barunya sebagai ibu dari anak tersebut. Proses pemberian nama ini juga dilakukan melalui upacara adat, yang melibatkan doa dan ritual untuk memohon berkah dan perlindungan bagi ibu dan anak. Nama setelah memiliki anak menandai peran yang lebih luas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga dan masyarakat, serta mengukuhkan statusnya sebagai penerus generasi dan penjaga warisan budaya.

Proses pemberian nama dalam budaya Nias untuk perempuan melibatkan tiga keistimewaan yang mencerminkan berbagai tahap penting dalam hidupnya: nama sewaktu masih bayi, nama setelah menikah, dan nama setelah memiliki anak. Setiap nama diberikan melalui upacara adat yang penuh makna, melibatkan doa dan harapan dari keluarga serta komunitas. Tradisi ini tidak hanya memberikan identitas baru bagi perempuan Nias pada setiap tahap kehidupannya, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, serta memastikan kelangsungan nilai-nilai dan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

#### **4.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Nama dalam Masyarakat**

*Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) dalam pesta pernikahan pada tradisi budaya Nias dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan harapan masyarakat. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi proses ini adalah:

a. Penghormatan Terhadap Leluhur

Penghormatan terhadap leluhur memainkan peran penting dalam *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan). Nama yang dipilih sering kali mengandung unsur nama leluhur atau anggota keluarga yang dihormati. Hal ini bertujuan untuk menjaga ikatan dengan nenek moyang dan memastikan bahwa warisan dan nilai-nilai leluhur terus dilestarikan dalam kehidupan keluarga.

b. Makna dan Harapan

Nama yang diberikan biasanya memiliki makna yang mendalam dan melambangkan harapan serta doa untuk masa depan pengantin perempuan.

Misalnya, nama tersebut bisa mencerminkan harapan akan kesuburan, kebahagiaan, kesetiaan, atau keberanian. Makna dari nama ini mencerminkan aspirasi keluarga dan komunitas terhadap kehidupan baru yang akan dijalani oleh pengantin perempuan.

c. Status Sosial dan Peran dalam Komunitas

Nama yang diberikan juga mencerminkan status sosial dan peran baru pengantin perempuan dalam komunitas. Setelah menikah, pengantin perempuan menerima nama baru yang menunjukkan statusnya sebagai istri dan anggota keluarga suaminya. Hal ini menunjukkan pengakuan resmi atas peran barunya dalam masyarakat serta tanggung jawab yang menyertainya.

d. Upacara Adat dan Ritual Keagamaan

Proses pemberian nama melibatkan upacara adat dan ritual keagamaan yang dipimpin oleh para tetua adat. Ritual ini mencakup doa-doa dan permohonan berkat kepada Tuhan dan leluhur untuk memberikan perlindungan dan berkah kepada pengantin perempuan. Upacara ini menegaskan pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Nias.

e. Pengaruh Modernisasi

Meskipun nama-nama tradisional tetap dihargai, pengaruh modernisasi juga mulai mempengaruhi pilihan nama. Beberapa keluarga mungkin menggabungkan nama tradisional dengan nama modern untuk menciptakan identitas yang unik namun tetap menghormati nilai-nilai budaya. Namun, terlepas dari pengaruh modernisasi, makna dan simbolisme dalam pemberian nama tetap dijaga dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian nama pengantin perempuan dalam pesta pernikahan pada tradisi budaya Nias mencakup penghormatan terhadap leluhur, makna dan harapan, status sosial dan peran dalam komunitas, upacara adat dan ritual keagamaan, serta pengaruh modernisasi. Setiap faktor ini berkontribusi dalam menciptakan nama yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, doa, dan harapan bagi masa depan pengantin perempuan dalam kehidupan barunya.

## 4.2 PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan data dan temuan yang diperoleh melalui prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya, dan disajikan sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, ditemukan bahwa *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan), diharapkan membawa kehormatan dan kebanggaan bagi pengantin perempuan serta keluarganya dan dengan nama ini dapat mencerminkan identitas baru yang diakui oleh masyarakat. Untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) serta makna semiotiknya dalam upacara adat pernikahan, berikut disajikan penjelasannya secara rinci.

### 4.2.1 Tata Acara/Pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan)

Tahapan tata acara atau pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan), yang merupakan prosesi memberikan nama kepada pengantin perempuan dalam upacara pernikahan adat Nias, dipelajari secara mendalam. Proses ini dimulai dengan persiapan yang cermat, di mana keluarga yang terlibat dalam menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menjalankan ritual ini dengan lancar. Tahap selanjutnya adalah pemilihan nama, proses ini tidak hanya bersifat formalitas semata, tetapi juga memperhitungkan makna yang terkandung dalam nama yang diberikan. Setiap langkah dalam prosesi ini diatur dengan hati-hati sesuai dengan tata cara adat yang telah ada sejak zaman dahulu, menunjukkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang terjaga dengan baik dalam masyarakat Nias.

Kemudian, prosesi formal *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) menjadi sorotan utama, di mana ritual pemberian nama dilaksanakan dengan penuh khidmat dan kehormatan. Pada saat ini, seluruh komunitas adat dan keluarga hadir untuk menyaksikan momen penting ini. Prosesi ini dipandu oleh penatua adat yang memiliki otoritas dalam menjaga kesakralan ritual dan keberlangsungan tradisi. Melalui penelitian ini, akan dipaparkan dengan

rinci seluruh aspek yang terlibat dalam pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan), mulai dari persiapan hingga pelaksanaan formal, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya prosesi ini dalam konteks budaya dan identitas masyarakat Nias.

**a. Persiapan mencari nama pengantin dan yang mensahkan di kalangan masyarakat**

Dalam penelitian ini, penulis telah mewawancarai beberapa informan untuk mendapatkan informasi terkait tahapan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan). Seperti yang disampaikan informan berikut ini:

Bahasa Nias

*“Za me töi ono nihalö yaia da’ö satua ira alawe moroi khö dramatur, ba fatua la fahuuosi ba gotalua zato ma khö zatua banua, satua ira alawe moroi khö dramatur i alui sakali hadia manö si tobali ma sinangea töi nibe’e khö umönö nia dania ba harus i siapkö mato dobrua ma töra mana tau töi sino la siapkö so zokhö moroi ba banua ira alawe ono nihalö ma zui ba banua ira matua. Ba nano isödra töi si baga khö umönö nia ba tola sae i fatunö khöra satua banua.*

*Ba halöwö ira satua banua yaia daö zametaro töi ono nihalö ni siapkö satua ira alawe moroi khö dramatur ba dalu golayama, ba satua banua i huhugö hadia töi umönö ira alawe megeno. Ba fatua la huhugö töi ono nihalö, satua banua la tahö dödö ono nihalö na duma-duma nia ono zia’a zanga’i börö ena tobali fangali bere sisi na fangali bu’u kawono zatua nia mifena dania ba na lafatörö töi ono nihalö adre ba la taba bawi mato dobrua ma tölu nga’eu, hana tola börö megeno so keduduma ira alawe ba sogöi keduduma ira matua ba he guli ana’a dobrua högö ba sara gi’o. Ba famatörö töi ono nihalö adre so satua banua ira matua ba so satua ira alawe wo huhugö töi ono nihalö. Ba la tatugö hadia nibe’e töi hadia Za’usö, Barasi ma Balaki ba börö me tenga donga satua banua fo’omo*

*alawe ba labe'e tõi Za'usö börö na Barasi fo'omo nia da'ö Tuha simanö göi Balaki alawa yawa posisi da'ö börö no tobali balugu ba na tefalua acara maka alua acara sebua siai. Jadi ba da'a khöda za'usö labe'e tõi mbene'ö.*

*Contoh nia manö "höli höli wanguhugö le banua da tõi mbene'ö sotöi futi za'usö leeee..... Hu!!!".*

*Adrö wa lahöli ira satua banua tõi ira alawe enaö wo sah kö ba banua, aefa da'ö ena'ö tebai so zi fatibra na köbörata ba nifatörö tõi ono nihilö megeno."*

(Hasil wawancara dengan Bapak A. Gameri Lase, 16 April 2024)

#### Bahasa Indonesia

"<sup>48</sup>Dalam tradisi adat, nama pengantin perempuan diberikan oleh orang tua (ibu) dari pihak laki-laki. Sebelum nama <sup>48</sup>tersebut dibicarakan di depan umum atau di depan penatua adat, orang tua dari pihak laki-laki menyiapkan beberapa nama yang cocok untuk pengantin perempuan. Biasanya, lebih dari dua nama disiapkan untuk berjaga-jaga agar tidak ada kesamaan nama <sup>1</sup>baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Setelah nama yang sesuai dipilih, nama tersebut dapat disampaikan kepada <sup>21</sup>penatua adat.

Penatua adat bertugas menetapkan nama <sup>21</sup>pengantin perempuan yang telah dipersiapkan oleh orang tua dari pihak laki-laki. Penetapan ini dilakukan di lapangan pesta pernikahan ketika pengantin sudah duduk di kursi yang disediakan. Sebelum menetapkan nama, penatua adat memberikan nasihat. Jika pengantin perempuan ini merupakan menantu dari seorang penatua adat, maka akan dilakukan ritual "Fanahö Tödö" atau pengganti kedudukan orang tuanya (mertua) kelak. Dalam ritual ini, jika nama pengantin perempuan diberikan, maka akan dipotong 2-3 ekor babi sebagai simbol bahwa pengantin perempuan tersebut akan menggantikan posisi ibu mertuanya.

Kedudukan yang diberikan kepada pengantin perempuan dan laki-laki adalah sama. Gelar atau nama yang disediakan oleh penatua adat



untuk menantu perempuan adalah *Barasi*, sedangkan untuk menantu laki-laki adalah *Balaki*. Proses penetapan nama *Balaki* mömörlukan proses yang panjang karena merupakan pasangan dari *Balagu*, yang memiliki posisi tertinggi dalam adat. Namun, jika orang tua dari pihak laki-laki bukanlah penatua adat, nama yang diberikan kepada pengantin perempuan adalah *Za'usö*.

Contoh seruan nama pengantin oleh penatua adat adalah: "*Hölii höliii wanguhugö le banua da töi mbene'ö so töi Futi Za'usö leeee... .. Hu!!!!*".

Nama pengantin diserukan oleh penatua adat untuk mensahkan nama tersebut. Setelah diserukan, tidak boleh ada yang keberatan atau protes terhadap nama yang sudah ditetapkan oleh penatua adat." (Hasil wawancara dengan Bapak A. Gameri Lase, 16 April 2024)

Selanjutnya, informan Bapak A. Yabe Lase juga mengungkapkan hal yang sama tentang tahapan awal pemberian nama pengantin perempuan.

#### Bahasa Nias

*"Zame töi ono nihalö yaia da'ö ina ira matua ma marafule, ba no tohöna i siapkö töi ono nihalö lebih dari 2 woantisipasi ena löhadöi töi sifagölö moroi khö satua dalifusö ni'owalu he göi khö dalifusö marafule sebelum walöwa. Ba nano ofeta ita sa'e ba walöwa ba labe'e tou ono nihalö ba newali ba awena la serahkö ira sowatö khö tome ni'owalu. Ba meno la serahkö ni'owalu ke tome ba I tema tome dengan huhuo fanemae ba sebelum da'ö ua ira satua banua lasofu khe ina marafule hadia töi sino siapkö khö ni'owalu, ba nano isebutkö töi niwa'ö dödünia ina marafule ba lasofu he khe tome ba he khe sowate hadia so sokhe töi sino niawe, ba melöhadöi a wena i ambil alih ira satua banua pihak ni'owalu wo huhugö töi sino labe khö ni'owalo ba lafaigi hadia töi nifaogö khenia hadia za'usö,*

*barasi ma balaki, börö lafaigi gangosisila fa'asatua ama moroi khö marafule ba na biasa nia kheda ha za'usö la be'ö töi ni'owalu bada'a khöda börö na labe'e barasi he balaki ba latahö dödü niowalu ba labua wo'ömö bada'ö".*

#### Bahasa Indonesia

“Dalam tradisi adat, nama pengantin perempuan <sup>21</sup> diberikan oleh orang tua (ibu) dari pengantin laki-laki. Sebelum pesta pernikahan, ibu pengantin laki-laki telah menyiapkan lebih dari dua nama untuk mengantisipasi adanya kesamaan nama dengan pihak <sup>21</sup> pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki. Pada hari pesta pernikahan, setelah pengantin perempuan <sup>53</sup> diserahkan kepada keluarga laki-laki oleh keluarga perempuan, pihak keluarga laki-laki akan menyambutnya dengan kata sambutan.

Sebelum sambutan dimulai, penatua adat dari pihak perempuan akan menanyakan kepada <sup>13</sup> orang tua (ibu) atau utusan dari pihak laki-laki mengenai nama yang akan diberikan kepada pengantin perempuan. Setelah nama disampaikan sesuai dengan keinginan keluarga laki-laki, penatua adat akan menanyakan kepada seluruh masyarakat yang hadir apakah ada yang memiliki nama yang sama atau tidak. Jika tidak ada keberatan, penatua adat akan menyerukan nama yang telah dipilih.

Penatua adat juga akan menanyakan apakah nama yang diberikan adalah *Za'usö*, *Barasi*, atau *Balaki*. Nama yang disematkan kepada pengantin perempuan tergantung pada latar belakang orang tua pengantin laki-laki dalam adat. Jika orang tua dari pihak laki-laki adalah orang biasa, maka nama yang diberikan biasanya adalah *Za'usö*. Namun, jika orang tua dari pihak laki-laki merupakan penatua adat, nama yang dipilih bisa saja *Barasi* atau *Balaki*, dengan pertimbangan status sosial yang lebih tinggi.

Pemilihan nama yang memiliki strata sosial tinggi seperti *Barasi* atau *Balaki* memerlukan biaya yang besar. Namun, karena kondisi

ekonomi keluarga, nama yang biasanya disematkan kepada pengantin perempuan adalah *Za'usö*.

Tradisi ini menunjukkan bahwa nama yang diberikan kepada pengantin perempuan tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga mencerminkan status sosial dan kondisi ekonomi keluarga pengantin laki-laki”.

Kemudian, informan ketiga Bapak A. Gamuni lase juga menyatakan:

#### Bahasa Nias

*Za me töi ono nihalö yaia da'ö ina ira matua, ba fatua lö laobrakha'ö ba gotalua zato maka ina ihenaigö töi ono nihalö faoya dobrua na töra ba i'alui hadia geluaha töi nibe'e khö ni'owalu börö tenga sembarangan wangalui töi ni'owalu harus so geluaha sisökhi ba möi ba tujuan zi baru ba keluarga, awena nano i henaigö da'ö ba halöwö satua hada yaia da'ö wo sahkö töi ni'owalu sekaligus wamö töi ni'owalu ba hada yaia da'ö Za'usö börö na töi simane Barasi, Balaki ba latörö lala sakali ba hada adrö töi si'ofena la faogö khö ni'owalu ba hada khöda yaia da'ö Za'usö. Contohnia töi sino ibe ina ira matua Futi geluaha nia ba döi nibe'e ba hada Za'usö eluaha nia bosi ra ba hada ha niha biasa zi mongabratö.*

#### Bahasa Indonesia

“Nama pengantin perempuan diberikan oleh ibu dari pengantin laki-laki. Sebelum memberitahukan nama tersebut kepada masyarakat, ibu pengantin laki-laki terlebih dahulu mencari dua nama atau lebih yang memiliki arti baik dan makna yang mendalam. Nama yang dipilih tidak boleh sembarangan, karena harus memiliki makna yang bagus serta menjadi penerang dan sumber kebahagiaan dalam keluarga baru yang akan dibentuk.

Setelah menyiapkan nama-nama tersebut, tugas penatua adat adalah untuk menyerukan atau mensahkan nama baru yang akan disematkan kepada pengantin perempuan. Penatua adat juga memberikan simbol dalam adat yang dikenal sebagai *Za'usö*. Nama *Za'usö* digunakan karena untuk mendapatkan nama dengan strata sosial lebih tinggi seperti *Balaki* dan *Barasi* memerlukan proses adat yang lebih panjang dan rumit. Oleh karena itu, nama pertama yang disematkan kepada pengantin perempuan adalah *Za'usö*.

Sebagai contoh, nama yang diberikan oleh ibu pengantin laki-laki adalah Futi, yang memiliki arti menjadi penerang dan sumber kebahagiaan dalam keluarga barunya. Nama yang disematkan dalam adat adalah *Za'usö*, yang menunjukkan bahwa keluarga baru ini berasal dari masyarakat biasa dengan status sosial yang umum.

Tradisi pemberian nama ini tidak hanya sekedar formalitas, tetapi juga mencerminkan harapan dan doa bagi kebahagiaan serta keberhasilan keluarga baru yang akan dibentuk”.

55

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi adat Nias, *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) dilakukan oleh ibu dari pengantin laki-laki. Sebelum nama tersebut diumumkan kepada masyarakat atau penatua adat, ibu pengantin laki-laki terlebih dahulu menyiapkan beberapa nama yang memiliki arti baik dan mendalam, serta lebih dari dua nama untuk menghindari kesamaan dengan nama pihak lain. Nama-nama ini dipilih dengan cermat untuk memastikan makna yang positif, yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan penerangan bagi keluarga baru yang akan dibentuk.

Setelah nama-nama tersebut dipersiapkan, penatua adat bertugas untuk menyerukan dan mensahkan nama baru pada acara pernikahan. Penetapan nama ini dilakukan ketika pengantin perempuan sudah duduk di kursi yang disediakan dalam upacara pernikahan. Sebelum menyerukan nama, penatua adat memberikan nasihat dan, jika pengantin

perempuan adalah menantu dari seorang penatua adat, dilakukan ritual khusus seperti pemotongan 2-3 ekor babi sebagai simbol bahwa pengantin perempuan akan menggantikan posisi ibu mertuanya.

Nama yang diberikan juga mencerminkan status sosial keluarga pengantin laki-laki. Jika keluarga berasal dari masyarakat biasa, nama yang diberikan adalah *Za'usö*. Namun, jika keluarga memiliki status sosial yang lebih tinggi, seperti penatua adat, nama yang dipilih bisa Barasi atau Balaki, yang membutuhkan proses adat lebih panjang dan biaya yang lebih besar. Tradisi ini tidak hanya sekedar formalitas, tetapi juga mencerminkan harapan dan doa bagi kebahagiaan serta keberhasilan keluarga baru yang dibentuk.

Contoh nama yang diberikan adalah "Futi," yang berarti penerang dan sumber kebahagiaan, dengan nama adat yang disematkan adalah *Za'usö*, menunjukkan status sosial yang umum. Tradisi pemberian nama ini sangat penting dalam adat Nias, karena setiap nama yang diberikan membawa makna simbolis yang mendalam serta harapan bagi masa depan pengantin perempuan dan keluarganya.

Langkah awal *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) yaitu:

- 1) Mencari nama dan arti (orangtua pihak laki-laki)
- 2) Disahkan oleh penatua adat sekaligus menyematkan nama adat kepada pengantin.
- 3) Setelah disahkan oleh penatua maka ditutup dengan doa dengan harapan apa yang telah dibicarakan dan disahkan bisa menjadi berkat untuk pasangan baru.
- 4) Melaksanakan acara "*Fananö Horokoko*" sebutan di zaman sekarang "Syukuran pesta Pernikahan" dan menyediakan 3 ekor babi.

**b. Alasan Pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan)**

3 Setelah peneliti mendapatkan informasi mengenai tahapan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) dari beberapa informan, kemudian penulis menanyakan tentang alasan 3 *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) di Pernikahan Adat Nias. Berikut hasil wawancara dengan Bapak A. Gameri lase.

#### Bahasa Nias

*“No tobali tradisida ba danö niha, börö ira satua föna megeno za metaro da’ö ba ya’ita heyeda’a zo fatohu hadia ni fetaro ira zatua da mege. Ba harus so töi mbene’ö börö göi so töi mbene’ö ba so göi töi dramatua zi so ba keduduka waasatua”.*

#### Bahasa Indonesia

“Sudah menjadi tradisi di Nias yang diwariskan oleh leluhur penatua atau *Balugu* sejak zaman dahulu. Tugas kita saat ini 21 adalah meneruskan tradisi yang telah ditetapkan oleh leluhur kita tersebut. Pemberian nama kepada pengantin perempuan (menantu) merupakan bagian penting dari tradisi ini, karena bukan hanya pengantin perempuan yang akan menerima nama adat, tetapi pengantin laki-laki juga akan memperoleh nama sesuai dengan adat yang berlaku”.

Selanjutnya, informan Bapak A. Yabe Lase juga mengungkapkan hal yang sama tentang tahapan awal pemberian nama pengantin perempuan.

#### Bahasa Nias

*“No tobali kebiasaan da badanö niha da’ö ba so alasan nia da’ö tapi bergantung ba döi ni’owalu megeno, molo’ö bosi wa asalawa nia megeno, kan namutika era-era mböwö ba asese lawa’ö bada’ö “tölu wetaro roro wo gaena, so gaena tou defönö, ba so sitatalu soganea, ba so gaena ö si’öna-öna” eluaha nia na lafaigi molo’ö ba*

*bosi ba da'ö dania ni dunö-dunö ira satua banua sa'e "so gaena tou defönö" tamane da'ö bosi nia balugu bosi si 9 da'ö miawa ba na bosi si 8 lawa'ö khönia Tuha so döi ira matua ba so göi döi ira alawe so da'ö lawa'ö Tuha so sili, Tuha Sedroro, Tuha samaogö, Tuha obru-obru.*

*Na lawa'ö göi "so gaena ö si öna-öna" sama hal nia niha si mangowalu resmi ba so'olio'ö donga nia tapi so göi ira matua sino mangowalu fagölö bosi ra dania naso howu-howu lowangi khöra ba draonora fagolo bosi ra da'ö, hadia börö wa fa gölö walaupun dengan resmi mangowalu mege tapi sabrua tö lala halöwö silö ni falue yaia da'ö löhadöi khöra lamane "Fananö Horokoko" yaia da'ö famatörö töi. Walaupun no lafatörö döi mege ba walöwa tapi harus lafuli la sahkö döi da'ö mege bagorahua ohitö döddö walafuli la sahkö wamatune bahwa yaira adre terbentuk sabrua rife/fongabratö ba we'aso beli gana'a bene'ö adre.*

*Tapi silö mamalua da'ö sa'e lawa'ö Tuha Gudru no alese-lese löhadöi töi ira matua ba löhadöi töi ira alawe eluaha nias".*

#### Bahasa Indonesia

"Sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di Pulau Nias yang memiliki alasan tertentu, tergantung pada nama pengantin perempuan dan sesuai dengan strata sosial orang tua dalam adat. Penatua adat sering mengucapkan kalimat "*Tölu wetaro roro wo gaena, so gaena tou defönö, ba so sitatalu soganea, ba so gaena ö si'öna-öna*" pada saat pembahasan di *fanika era-era mböwö*, yang artinya sesuai dengan strata sosial dan itu yang akan dibahas oleh penatua adat. Kalimat "*so gaena tou defönö*" merujuk pada strata sosial *Balugu* bosi si 9, yang merupakan tingkatan strata sosial tertinggi dalam adat. Sömöntara itu, strata sosial bosi si 8 disebut Tuha, dengan nama seperti *Tuha so sili, Tuha Sedroro, Tuha Samaogo, Tuha Obru-obru*, dan lain sebagainya, serta ada juga nama perempuan yaitu *Barasi*.

Kalimat "*so gaena ö si öna-öna*" merujuk pada pasangan yang menikah resmi secara adat dan pasangan yang tidak melaksanakan

acara pernikahan adat atau kawin lari. Laki-laki yang sudah menikah akan memiliki strata sosial yang sama dengan anak mereka sendiri. Hal ini terjadi karena, meskipun sudah menikah<sup>70</sup> smi secara adat dan diberikan nama pengantin perempuan, masih ada satu tugas lagi yang harus diselesaikan oleh pihak laki-laki ketika pulang ke rumah, yaitu melaksanakan acara “*Fananö Horokoko*” atau yang sekarang dikenal sebagai Acara Syukuran “*Famatörö Töi*”.

Walaupun nama pengantin perempuan sudah diberikan pada saat pesta pernikahan yang dilaksanakan di kediaman pengantin perempuan, nama tersebut perlu disahkan kembali di kediaman pengantin laki-laki. Tujuan dari acara ini adalah untuk memberitahukan bahwa mereka sudah membentuk rumah tangga baru dan sah menjadi pasangan suami istri, serta memperkenalkan pengantin perempuan kepada masyarakat atau disebut “*Böli Gana'a*”. Pada zaman dahulu, gadis yang akan dinikahkan disebut sebagai “*Böli Gana'a*”.

Namun, bagi pasangan yang tidak melaksanakan “*Fananö Horokoko*” atau Acara Syukuran “*Famatörö Töi*”, me<sup>66</sup>a akan dijuluki sebagai *Tuha Gudru*, yang berarti tidak ada nama pengantin laki-laki dan tidak ada nama pengantin perempuan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga laki-laki dalam melaksanakan acara syukuran karena acara tersebut membutuhkan biaya yang besar”.

Informan ketiga Bapak A. Gamuni Lase juga menyatakan:  
Bahasa Nias

*Notobali tradisi da ba danö niha ba harus la teruskö ba keturunan selanjut nia, ba adre so töi ni'owalu ba hada yaia daö ba wo lengkapi posisi ira matua börö awal mula nia waso töi ni'owalu yaia da'ö so töi ira matua simanö Balugu, Tuha, ba Tuha Mazauwu “so töi ira alawe ba löhadöi töi ira matua” ba da'ö labe'e juluka nia.*

Bahasa Nias

Sudah menjadi tradisi kita sebagai suku Nias yang harus diteruskan secara turun temurun di keturunan selanjutnya, dengan adanya nama pengantin perempuan di adat yaitu untuk melengkapi posisi pasangan/suami karena awal mula dari terbentuknya nama pengantin perempuan ini yaitu berasal dari nama laki-laki sebagai



*Balagu, Tuha, dan Tuha Mazauwu* “ada nama pengantin perempuan tetapi tidak ada nama laki-laki” itu julukan nama yang diberikan”.

Dari wawancara dengan beberapa informan di Pulau Nias, tergambarlah gambaran tentang pentingnya tradisi dalam memberikan nama kepada pengantin perempuan dalam upacara pernikahan. Tradisi ini bukan hanya sekadar warisan dari leluhur, tetapi juga sebuah praktik yang mengikat dan menandai strata sosial dalam masyarakat adat. Pemberian nama kepada pengantin perempuan bukan hanya sekadar penamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari upacara pernikahan yang menunjukkan strata sosial serta melengkapi posisi pasangan dalam masyarakat adat. Dalam tradisi ini, nama pengantin perempuan menandakan status sosial dan merupakan penghormatan terhadap struktur adat yang telah ditetapkan oleh leluhur. Selain itu, tradisi ini juga menekankan pentingnya keselarasan antara pasangan suami istri, yang tercermin dalam perlunya pengantin laki-laki memperoleh nama yang sesuai dengan adat setelah melaksanakan upacara pernikahan. Namun, terdapat juga realitas bahwa tidak semua pasangan mampu melaksanakan upacara tradisional ini karena keterbatasan finansial, yang mengakibatkan mereka diberi julukan yang menandakan ketidaktegasan status mereka dalam masyarakat adat. Dengan demikian, tradisi pemberian nama dalam upacara pernikahan di Pulau Nias bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas dan struktur sosial dalam masyarakat adat yang perlu dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

#### **4.2.2 Makna Semiotik yang terkandung dalam *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) *Balaki, Barasi, dan Za’usö***

Pelaksanaan upacara adat pernikahan dalam masyarakat Nias dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: (1) *Famaigi Niha* (2) *Lafaigi dödü manu* (Memeriksa Hati Ayam), (3) *fame li* (Lamaran), (4) *La fohu (ma me laeduru)*, (5) *Bawi fanunu manu*, (6) *Fangosara Dalifusö*, (7) *Fogaoni Uwu*, (8)

*Femanga bawi nisila hulu (Lafotöi bawi ni'o 7), (9) ma me fanikha, (10) Fa me'e (fangadrö li nina), (11) folau Bawi, (12) Falöwa/Pesta Pernikahan, (13) Fa Me Gö (Memberi makan pengantin), dan (14) femanga gahe ma famuli nukha.* Setelah rangkaian acara pernikahan selesai, kegiatan lain yang wajib dilakukan di rumah mempelai laki-laki (*marafule*) adalah kegiatan “*Fananö Horokoko*” atau pesta syukuran pernikahan, yang sekaligus merupakan pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan).

Pembentukan sebuah keluarga melalui pernikahan sering melibatkan proses adat yang rumit dan memakan waktu cukup lama, serta membutuhkan biaya besar (termasuk uang, emas, dan babi). Proses ini juga semakin memperlihatkan posisi perempuan dalam keluarga. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pembentukan keluarga melalui pernikahan dan tahapan untuk menjadi Penatua Adat menurut penuturan dari penatua adat Bapak A. Gamuni Lase, Tanggal 24 April 2024.

a. *Fangai Ono Nihalö* (Meminang)

1) *Famaigi Niha*

Dahulu, orang tua yang mengambil inisiatif untuk mencari pasangan bagi anak laki-laki mereka. Mereka akan memperhatikan anak gadis dari keluarga lain, kemudian mempertimbangkan latar belakang keluarganya, kondisi ekonomi, dan status sosialnya.

2) *Lafaigi Dödö Manu* (Memeriksa Hati Ayam)

Sebagai kepercayaan para leluhur di zaman dulu bahwa langkah pertama ketika hendak meminang seorang gadis maka harus memeriksa urat hati ayam dengan cara memanggil keluarga dekat dan berdoa agar apa yang hendak dilakukan bisa berjalan dengan lancar sesuai harapan keluarga yang ingin meminang seorang gadis. Jika urat hati ayam lurus maka merupakan pertanda baik (berjodoh) dan bisa dilakukan ketahap berikutnya. Namun jika tidak itu pertanda bahwa gadis yang hendak mereka pinang bukan jodoh dan tidak boleh dilanjutkan kejenjang yang serius karena bisa menyebabkan kesialan dalam keluarga dan tidak ada keharmonisan.

3) *Ma me Li* (Lamaran)

*Ma me Li* (Lamaran) dimulai dengan mengutus seorang ibu sebagai perantara yang dekat dengan keluarga laki-laki dan bijak untuk menyampaikan niat peminangan kepada seorang ibu dari keluarga perempuan. Kedua perantara ini hanya menyampaikan niat peminangan tanpa mengambil keputusan. Perantara dari pihak perempuan kemudian memberitahu orang tua perempuan bahwa ada yang berniat meminang anak mereka. Jika lamaran diterima, selanjutnya dilanjutkan oleh perantara (*Si'o*) laki-laki (bapak-bapak dari keluarga dekat calon pengantin) yang kemudian membicarakannya dengan keluarga yang bersangkutan.

4) *La fohu* (*Ma me Laeduru*)

Sebagai tanda sudah mengikat seorang gadis agar tidak ada pihak lain yang ini melamar dan kedua belah pihak sudah setuju untuk membawa kejenjang pernikahan.

5) *Bawi Fanunu Manu*

*I ohe bawi sageu sara goi* (satu ekor babi)

*I ohe sara laeduru ba sabrua si 8 gana'a ma 20 firö* (membawa satu cincin)

*I röi gana'a töi da'ö ömö ba nadu*

- *Na iraono sifamatua i röi ömö banadu 2 wasazilo bawi*

- *Na ha mo refi iröi gömö banadu sabrua si 8 ma 20 firö*

*I röi lae-lae Si'o 5 firö*

Jika calon menantu pergi maka akan diikuti sertakan satu ekor ayam jantan dan *löwö-löwö* (nasi dan daging babi) dengan tujuan apapun yang terjadi kedepan seandainya pernikahan gagal maka apa yang sudah ditinggalkan (cincin, babi dan lain sebagainya) tidak boleh diambil kembali.

6) *Fangosara Dalifusö*

Tujuan *fangosara dalifusö* (keluarga orangtua) untuk memberitaukan pesta pernikahan dengan mengumpulkan sanak

saudara dengan tujuan membahas tentang apa saja yang perlu dipersiapkan di pesta pernikahan.

7) *Fogaoni Uwu*

Orang tua calon pengantin perempuan mengunjungi keluarga besar uwu (saudara ibu) untuk memberitahukan adanya acara pernikahan, sekaligus membawa *böwö* dan *sinema uwu*. Mereka melakukan ini untuk memastikan seluruh keluarga besar mengetahui dan dapat berpartisipasi dalam persiapan pernikahan dan membawa *löwö-löwö* (nasi dan daging anak babi). Dalam kesempatan ini, mereka juga membahas persiapan dan detail acara pernikahan.

8) *Femanga bawi nisila hulu (Lafotöi bawi ni'o 7)*

*I ohe bawi 2 geu* (membawa babi 2 ekor), *sageu diwo dome* (satu ekor untuk pihak laki-laki) *ba sageu bawi ni'o 7*

*I be'e wamatörö tabrali balaki ma sazilo ba bawi*

*I röi hodru gogoia drohu-drohu ziso ba gorahua* (Artinya jujuran yang sudah di tentukan ditinggalkan dan dikurangin sesuai kesepakatan di jujuran)

*I be'e ana'a zazi sabrua siwalu ma 10 firö* (perjanjian antara penatua adat pihak perempuan dan penatua adat dari pihak laki-laki) *lafotöi si'o akhe: satua faoma satua si fazazi*

9) *Ma me Fanikha*

Tanda jika sudah melalui setengah perjalanan dalam pesta pernikahan.

10) *Fa Me'e (Fangadrö Li Nina)*

Para ibu-ibu dan pasangan dari penatua adat memberikan petunjuk, nasihat, dan larangan kepada calon pengantin perempuan dalam keluarga. Dalam proses ini, pengantin perempuan diminta untuk menangis sebagai simbol kesedihan karena dia sadar bahwa dia mungkin tidak akan dapat memenuhi semua nasihat dan larangan tersebut, serta menyadari bahwa esoknya dia akan meninggalkan keluarga inti menuju keluarga baru yang belum dikenal. Fokus utama dari arahan ini adalah memahami peran perempuan sebagai istri.

Dan membawa dua ekor babi, satu ekor untuk acara *Fa Me'e* dan satu ekor untuk *Fangadrö Li Nina* (ibu pengantin perempuan).

#### 11) *Folau Bawi*

Sehari sebelum pernikahan *möi wolau bawi* (membawa babi yang telah ditentukan) membawa 2 ekor babi, *sara bawi zo'ono sara bawi walöwa*, sisa *bawi wo'ömö* yang telah disepakati disekaligus dibawa pada saat *Folau Bawi* diluar jujuran yang telah disepakati. *Bawi zo'ono* (Induk Babi) digunakan untuk *sitenga bö'ö* (saudara dekat) dan undangan. Sepasang *da'io* (lengan) dari *Bawi zo'ono* (Induk Babi) di asapi dan akan digunakan untuk *wemaga gahe ono nihalö*.

*Bawi walöwa* (babi adat untuk pernikahan) dari ujung kepala sampai ekor di bagi dua, sebelah untuk *sowatö* (keluarga perempuan) dan sebelah untuk *tome* (pihak laki-laki). Babi yang sebelah dari pihak *tome* digunakan untuk pelaksanaan *Fananö Horokoko* (syukuran pernikahan sekaligus pemberian nama pengantin) 3 ekor babi tambahan dari babi yang sebelah dan dilaksanakan dikediaman pihak laki-laki setelah pesta pernikahan.

#### 12) *Falöwa/Pesta Pernikahan*

Pesta pernikahan diawasi oleh *Balugu* (jika ada) dan Penatua adat. Pada akhir <sup>1</sup>acara, para penatua adat mengambil daun kelapa yang masih muda, lalu memotongnya. Selanjutnya, mereka menyampaikan semua tanggung jawab, etika, dan kewajiban adat yang harus diemban oleh pengantin pria dalam lingkungan <sup>1</sup>keluarga, keluarga besar, dan komunitasnya. Oleh karena itu, sebagai penutup acara, seorang penatua adat mengucapkan kalimat "*hönö mböwö no awai, ba hönö mböwö so tosa'i*" (meskipun semua prosedur adat telah dijalani dan diselesaikan, namun masih ada kewajiban adat yang harus dipenuhi). Pesan ini menggambarkan bahwa meskipun mahar telah diberikan sepenuhnya, seorang menantu harus tetap patuh pada aturan adat seumur hidup untuk mendukung mertua dalam segala hal.

1 Saat menjadi pengantin, perempuan diperlakukan sebagai ratu yang harus diagungkan. Pada acara pesta pernikahan, pengantin perempuan dipindahkan dari rumah orang tuanya ke rumah suaminya dengan digotong dalam sebuah kursi kebesaran (di Tandu) dan mengenakan baju kebesaran (baju adat). Sebagai seorang ratu, perempuan dilarang menginjakkan kaki ke tanah dari rumah orang tuanya hingga tiba di rumah suaminya.

#### 13) *Fa Me Gö* (Memberi Makan Pengantin)

1 Beberapa hari setelah pernikahan, ibu dari pengantin perempuan bersama dengan beberapa anggota keluarga dekatnya mengunjungi pengantin perempuan membawa *löwö-löwö* (nasi dan daging babi dalam talam). Saat acara tersebut, keluarga dari pengantin laki-laki menyambut ibu mertua dan rombongannya dengan menyajikan hidangan berupa daging babi *si 8 alisi*. Setelah acara selesai, mereka diberikan satu ekor babi untuk ibu pengantin perempuan sementara untuk yang lain disajikan daging babi dalam sebuah talam besar sebagai tanda penghormatan.

#### 14) *Femaga gahe ba famuli nukha*

Ada dua istilah yang digunakan dizaman dulu yaitu *femaga gahe ba famuli nukha*. Sesampainya dirumah pengantin perempuan menjumpai sanak saudara sambil berpelukan dan memberikan sirih/*afo* diselingi dengan isak tangis sebagai tanda bahwa pengantin perempuan benar-benar merindukan keluarga besarnya)

Babi yang sudah diasapi sebelumnya dijadikan hidangan untuk dimakan bersama-sama itu dan disebut dengan istilah *Femaga Gahe*. Di zaman dulu para pengantin perempuan tidak memiliki banyak baju dan baju adat, jadi ketika menikah maka para pengantin meminjam baju para sanak saudara untuk digunakan pada pesta pernikahan dan setelah selesai dan baju yang dipinjam sebelumnya tidak pergunakan akan dikembalikan pada saat *Famuli Nukha*.

#### b. *I'o tarai me so badalu irugi tobali balugu* (tahap menjadi Penatua adat)

1) *Bakha ba dalu irugi mangowalu* ( dari dalam Perut Hingga Menikah)

(a) *Möi nina mangoroma dabina “Mangarowu”*(mengabarkan kabar gembira kepada orangtua perempuan dengan tujuan telah mendapatkan berkat Tuhan melalui Kehamilan), *ilöwö gö ba i ohe gana’a sese döi nia fa’ebua 10 firö* (membawa *löwö-löwö*/nasi dan daging babi dibungkus dengan daun pisang dan membawa emas *sese* namanya sebesar 10 *firö*).

*Arti nia nano muhalö dra’alawe, manabina ba möi mangoroma beto khö ira alawe. Guna gefe megeno böro mangadrö zatua ono alawe ena’ö lö hadidi’ia ba dabina nia.*

“Artinya, jika perempuan yang sudah menikah dan diberikan percayaan untuk hamil maka keluarga tersebut mengunjungi orangtua perempuan untuk meminta berkat pada janin yang sedang dikandung dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan”.

(b) Lahir anak maka mertua dari perempuan pergi mengambil *bowoa*/periuk di rumah perempuan tersebut dan membawa *löwö-löwö* (nasi dan daging babi yang dibungkus dengan daun pisang) *ba namofanö ia ba lalöwö khönia gö, ba lafa’ohe’ö sabrua bowoa side-ide “hole-hole”* atau periuk kecil dan disertakan 1 telur ayam kampung, dan satu ekor anak babi. *Meno tubru nono balakaoni gere ba nadu fao famatörö töi nono, balahalö bawi sageu ba sabrua siwalu gana’a/emas* atau 10 *firö*/perak, dan jika anak tersebut sudah besar maka dipanggil *ere bawamoto ono adre* untuk menghindari setan jahat dan membawa babi satu ekor, ketika anak tersebut sudah dewasa dan menikah maka akan memisahkan diri dari orang tua, *i adrö bowoa gönia*, membawa babi satu ekor dan memberikannya kepada orang tua *sabrua siwalu ana’a/emas* atau 20 *firö*/perak, *i be ba zuzunga gö nama nia ba i kaoni dalifusö bada’ö.*

(c) *Meno sabrua ono nia sa’e, ba na’i’a wakhenia ba ikaoni dalifusö nia ba banua ba ihalö bawi sageu 4 alisi, i dou’ö wangera-ngera nia e döna ia itunu manu khönia, ba si’oföna i’obrakha’ö khö nama nia ba khö dalifusö nia waomasi ia tobali ngawanua i halö bawi*

*bada'ö sageu mato 4 alisi, nano hasara dödü ra awena ikaoni banua ba i halö bawi tölu nga'eu, sageu zasoso ba 2 nga'eu zataha, ba i be'e gana'a sabrua siwalu ba sabrua zese, 10 firö hege ba 5 firö gi'o, awena lafangadrö ia satua banua ba i be'e zui gana'a 10 firö töi da'ö famarau ö lawölö na labu'a sa'e gönia ba lafo lae-lae.*

2) *I tohugö i dou'ö halöwö nia* (menaikkan derajat)

Memanggil para penatua adat untuk menanyakan apasaja utangnya, mulai dari babi dan emas.

Dan yang menjadi utangnya yaitu:

(a) *Fuli gero badalifusö*

*10 firö högö 5 firö gi'o (zotema dalifusö)*

(b) *Famalo'o hili*

*Sabrua siwalu sabrua zese, 9 firö högö 6 firö gi'o (satua zotema)*

(c) *Fananö zi la'uma*

*Sabrua siwalu sabrua zese, 6 firö högö 3 firö gi'o (satua nia)*

(d) *Famahowu banua*

*Sabrua siwalu sabrua zese, 6 firö högö 3 gi'o (satua zanema)*

(e) *Tufa högö*

*6 firö högö 3 gi'o (satua zanema)*

(f) *Famatörö töi* (pemberian nama)

*6 firö högö 3 gi'o (satua zanema)*

(g) *Fanögi doyo nasoa*

*6 firö högö 3 gi'o (satua zanema) tabrua nina nia*

(h) *Guli göro banua*

*6 firö högö 3 gi'o (satua nia zanema)*

(i) *Famahowu banua*

*6 firö högö 3 gi'o (sato zanema)*

(j) *Famatörö töi banua* (pemberian nama daerah)

*6 firö högö 3 gi'o (satua zanema)*

(k) *Ikhu balatu gurusa*



6 firö högö 3 gi'o (satua safenu zanema).

Da'ö wo'ömö nia töi gana'a ba 12 nage'eu bawi baero wo'ömö wadono nia. Bosi ono zalawa, hadrege we'amöi nia satua lafotöi "**Tuha**".

3) Nano aefa da'a megöno sa'e awena i fadöni'ö la'uma (**Balugu**).

(a) Ifadöni'ö zi la'uma gowe zalawa

Untuk mendirikan gowe/batu besar Balugu da nada beberapa kewajiban yang harus dilunasi, yaitu:

(1) Famahoi mömö: 10 saga balaki ma 10 firö, i tema zitenga bö'ö



(2) Folo'u: 10 firö/perak (sodöni gowe/ yang menarik batu besar) artinia zamosidro gowe bawo ko'o.

(3) Menyiapkan 3 ekor babi, satu ekor diberikan kepada yang membawa gowe/batu besar dan 2 ekor babi untuk satu kampung.

(4) Jika sudah sampai di rumah gowe/batu besar maka di berdirikan oleh para penatua *Balugu* dan diikutkan 1 kepala manusia/*brinu*. Artinya, untuk mendirikan gowe/batu besar maka harus memanggil *Balugu/öri* yang berada disekitaran daerah *Öri Buakhe* yaitu *Öri Dulu, Öri Noyo, Öri Nonohada Lalai* untuk mendirikan gowe/batu besar serta pertanda bahwa sudah sah menjadi *Balugu*.

Dan di zaman dulu, jika balugu meninggal maka yang menjadi persyaratannya yaitu mengumpulkan 9 kepala manusia untuk mendirikan gowe/batu besar jika tidak memenuhi syarat tersebut maka *Balugu* tersebut akan hidup seumur hidup meskipun seluruh tubuhnya sudah membusuk.

Yang menjadi utangnya:

(4.1) *Famasindro gowe* (pendirian batu besar): 3 *watrabrali ma 3 wasazilo bawi*

(4.2) *Fananö gödruo*: 10 *saga balaki ma 2 alisi bawi* (20 kg babi)

(4.3) *Fananö zila'uma*: 10 *firö* (10 perak) *ma 2 alisi ba bawi* (20 kg babi)

Mulai dari situ terbagi untuk satu kampong dan jatah untuk penatua yang memberkati *sara balaki ba 2 wasazilo satua öri* (penatua Balugu)

(4.4) Kembali memanggil penatua Balugu dan membawa babi 3 ekor *ba tehare'ö khönia sa'e lauru*.

c. Makna Semiotik <sup>3</sup> *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan)

<sup>3</sup> *Famatörö töi ono nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) adalah sebuah penghargaan dan kehormatan bagi pengantin perempuan sebagai tanda bahwa ia telah melepas masa lajang dan berubah status dari gadis menjadi menantu dalam keluarga baru. Tradisi ini dijelaskan oleh Informan pertama Bapak A. Gameri Lase pada acara pernikahan di desa <sup>35</sup> Ononamolo Talafu, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias. Ia menjelaskan bahwa *Famatörö Töi Ono Nihalö* adalah salah satu adat yang diwariskan turun-temurun yang memiliki makna semiotik dan menandakan pengakuan terhadap status baru pengantin perempuan, sebagaimana tercermin dalam pepatah "*ebua ono matua ba lafangowalu, ba na ebua ono alawe ba la be nihalö*", yang berarti "Dewasanya laki-laki adalah untuk menikah, sedangkan dewasa perempuan adalah untuk dinikahi". Menikah adalah sebuah keharusan yang telah ditetapkan oleh leluhur (*satua me föna*). Namun, seiring dengan modernisasi pelaksanaan tradisi ini di desa Ononamolo Talafu tidak memiliki ketentuan tertentu terkait mahar (*böwö*) dan tidak memaksakan agar harus sesuai dengan jujuran zaman dulu. Jika mahar yang diberikan kepada orang tua pengantin perempuan seperti babi (*bawi*), perak (*firö*), emas (*ana'a*), dan

lain-lain harus dipenuhi 100% maka dizaman sekarang dikurangi menjadi 70% mengingat keperluan dan kebutuhan yang dibutuhkan pada saat pesta pernikahan berbeda sekali pada zaman dulu.

Ketika peneliti menanyakan kepada informan tentang perkembangan *Famatörö töi ono nihalö* (pemberian nama pengantin perempuan) di desa Ononamolo Talafu, Kecamatan Botomuzoi, informan menjelaskan bahwa ada upaya untuk menjaga agar tradisi ini tidak dilupakan oleh generasi muda. Para orang tua berusaha memberikan motivasi kepada generasi penerus untuk tetap melaksanakan tradisi ini karena pelaksanaannya secara turun-temurun membuat adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur (*satua me föna*) menjadi sangat berharga. Meskipun nama Balaki tidak lagi digunakan karena faktor ekonomi dan ketidakmampuan memenuhi persyaratan untuk menyandang nama tersebut, tetapi nilai dari tradisi *Famatörö töi ono nihalö* dipertahankan.

Dalam pelaksanaannya, adat, agama, dan pemerintah saling mendukung satu sama lain, yang memungkinkan perkembangan *Famatörö Töi Ono Nihalö* dan didukung oleh ketiga elemen ini. Kepercayaan kepada Tuhan memainkan peran penting dengan ketiga elemen tersebut dan saling berkaitan, sehingga kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Pemerintah berperan dalam memenuhi kebutuhan administrasi, sementara agama mengawasi dan mengakhiri semua proses hingga tercapainya rencana yang telah disepakati. Adat istiadat suatu daerah dapat bertahan berkat dukungan dari ketiga unsur ini: hukum agama, pemerintahan, dan hukum adat. Informan juga menyatakan bahwa untuk mempertahankan tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* agar tidak mudah terkikis atau terlupakan dan diperlukan upaya khusus, yaitu:

- a) Mahar (*böwö*) selalu diminta ketika seorang anak perempuan menikah dengan seorang anak laki-laki.
- b) Para penatua adat selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka, khususnya mengenai tata cara pelaksanaan hukum adat yang berlaku terlebih pada tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö*, agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kemudian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan ketiga bernama A. gamuni Lase mengenai makna semiotik *Famatörö Töi Ono Nihalö*, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya berbeda setiap nama yang disematkan seperti untuk mendapatkan nama *Balaki* harus melalui proses dari awal terlebih dulu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yang melibatkan seluruh *Öri* yang berada disekeliling Ononamolo Talafu dan melalui proses yang cukup lama, dan untuk nama *Barasi* hampir sama pelaksanaannya dengan *Balaki* hanya saja pada pelaksanaan penyematan nama *Barasi* melibatkan para penatua yang berada di desa Ononamolo Talafu, sedangkan untuk nama *Za'usö* merupakan penyematan nama biasa kepada pengantin karena *Za'usö* merupakan masyarakat biasa berbeda dengan *balaki* dan *barasi*, nama *Za'usö* hanya merupakan tanda bahwa seorang gadis sudah diikat oleh tali pernikahan tetapi seandainya jika ingin menaikkan derajat keatas maka harus melalui proses untuk menuju nama *barasi* lalu setelahnya nama *balaki*. Dari ketiga nama diatas tidak ada yang gratis untuk mendapatkannya melainkan membutuhkan beberapa babi dan kebutuhan lainnya hanya saja setiap tingkatannya berbeda nominal yang dibutuhkan.

Menurut penuturan informan kedua Bapak A. Yabe Lase mengenai proses pemberian nama dari lahir hingga menikah sesuai dengan adat yang berlaku di daerah masing-masing yaitu “*telu wua-wua afore*” artinya “terdapat 3 adat yaitu Adat Gamanu, Laraga dan Saga” di zaman dulu sudah di pilah-pilah dari kayu dan sudah di *sagi/tekhe* dari kulit kayu/pohon aren yang diketahui oleh banyak orang kegunaannya yaitu dijadikan sebagai alat pengukur besarnya babi seperti *sara alisi/sazilo* tetapi arti sesungguhnya dari *afore* ini yang sudah ditetapkan oleh *satua me föna*/para leluhur yaitu untuk mengukur *Bosi niha ba hada we'amöi satua* (status seseorang dari adat untuk menjadi Penatua), khusus adat di daerah Ononamolo Talafu dan sekitarnya digunakan Adat Gamanu. Jika anak masih dalam perut maka *Bosi* anak tersebut sudah *sabrua manu, mangai bowoa*/periuk *bosi dobrua manu, lafatörö töi ndraono* (pemberian nama anak) dikeluarga yaitu *bosi 3 tu'e* (anak babi ukuran 3 *tu'e*)

seandainya anak laki-laki maupun perempuan semasa hidupnya tidak menikah hingga meninggal maka strata sosial/*bosi* dalam adat hanya sampai 3 *tu'e* tetapi jika ingin melanjutkan untuk berumah tangga maka tingkatan strata sosial/*Bosi* seseorang tersebut juga semakin naik seperti *Femanga bawi nisila hulu* sudah *Bosi ke 5 Alisi* dan akan semakin naik jika seseorang melakukan *halöwö ma gowasa sebua*/menaikkan kedudukan hingga *Bosi ke 8 (Tuha dan Barasi)* dan 9 (*Balugu dan Balaki*) akan tetapi di daerah sekitaran Desa Ononamolo Talafu hanya menggunakan nama khusus pengantin yang disematkan yaitu *Za'usö dan Barasi* tetapi didaerah lain juga seperti adat Laraga menggunakan *Barasi*. Tidak semua ketiga nama khusus untuk pengantin digunakan karena dari awal dari para leluhur melakukan pembagian *no larakö*/sudah disahkan apa saja nama yang hendak dipergunakan ketika ingin mendirikan sebuah rumah tangga.

Pemberian nama untuk pengantin bertujuan memberikan status baru untuk pengantin itu sendiri dengan harapan jika seorang pengantin telah diubah nama dari sewaktu kecil dan akan berubah ketika menikah menjadi pribadi yang lebih baik, berkepribadian dewasa, dan meninggalkan semua sifat-sifat kekanakannya sewaktu masih gadis serta menjadi sebuah kehormatan bagi dirinya.

**Contoh nama pengantin beserta makna:**

Nama	Makna
Futi	Perempuan yang dihormati karena kesederhanaan dan kerendahan hatinya dalam keterlibatan terhadap budaya, dan penghargaan dari masyarakat serta menjadi penerang dan sumber kebahagiaan
Faeri	Perempuan yang membawa keberuntungan, kebahagiaan, dan kebaikan dalam kehidupannya dan keluarganya. Nama ini bisa mencerminkan doa dan harapan baik dari keluarga serta komunitas untuk masa depan pengantin, sekaligus menegaskan identitas budaya yang kuat dan keterikatan dengan tradisi leluhur

Umbu	Doa dan harapan untuk masa depan yang baik, penuh berkat, dan sejahtera. Ini menandakan harapan orang tua dan komunitas agar pengantin perempuan menjalani kehidupan yang diberkati dan penuh kebahagiaan
Sarah	Membawa kebaikan, kehormatan, dan keberuntungan dalam kehidupan barunya. Nama ini bisa menjadi simbol dari harapan orang tua dan komunitas untuk masa depan yang baik
Suci	Membawa kebaikan, keberuntungan, dan kehormatan dalam kehidupan barunya
Bintang	Nama Bintang menggambarkan keindahan dan kecerahan yang diharapkan dari pengantin perempuan dalam perannya sebagai istri dan anggota baru dalam keluarga. Ini juga mencerminkan harapan agar pengantin perempuan tersebut menjadi pusat perhatian dan kebanggaan keluarga, seperti bintang yang bersinar di langit malam. Dalam konteks budaya Nias, nama Bintang mengandung harapan agar pengantin perempuan membawa keberuntungan dan berkontribusi positif dalam komunitasnya

## SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) yaitu pemberian nama pengantin perempuan dalam upacara pernikahan adat Nias. Berdasarkan hasil penelitian yang disusun dengan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Pertama, proses pemberian nama bagi perempuan Nias terjadi dalam tiga tahapan utama. Saat masih bayi, perempuan Nias diberi nama yang dipilih oleh orang tua dengan harapan dan doa untuk masa depan anak. Nama ini sering mencerminkan karakteristik atau harapan tertentu. Saat menikah, perempuan Nias menerima nama baru yang mencerminkan status barunya sebagai istri dan anggota keluarga suaminya, melalui ritual adat yang dipimpin oleh penatua Adat. Setelah melahirkan anak pertama, perempuan Nias mendapatkan nama baru lagi yang mencerminkan perannya sebagai ibu, biasanya mengandung unsur nama anak pertamanya.

Kedua, beberapa faktor mempengaruhi pemberian nama dalam tradisi ini. Penghormatan terhadap leluhur adalah salah satunya, di mana nama sering mengandung unsur nama leluhur untuk menjaga ikatan dengan nenek moyang dan melestarikan warisan leluhur. Makna dan harapan yang mendalam juga terkandung dalam nama yang diberikan, melambangkan harapan untuk masa depan pengantin perempuan. Selain itu, nama baru mencerminkan status sosial dan peran baru pengantin perempuan dalam komunitas. Proses pemberian nama juga melibatkan upacara adat dan ritual keagamaan yang dipimpin oleh penatua Adat, termasuk doa-doa dan permohonan berkat. Modernisasi juga mulai mempengaruhi pilihan nama, dengan beberapa keluarga menggabungkan nama tradisional dan modern untuk menciptakan identitas unik yang tetap menghormati nilai-nilai budaya.

Tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) tidak hanya memberikan identitas baru bagi perempuan Nias pada

setiap tahap kehidupannya, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, serta memastikan kelangsungan nilai-nilai dan warisan budaya dari generasi ke generasi. Nama yang diberikan berfungsi sebagai identitas sekaligus doa dan harapan bagi pengantin perempuan dalam kehidupan barunya.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti pentingnya prosesi ini dalam struktur sosial dan status dalam masyarakat adat Nias. Nama yang diberikan menandakan strata sosial dan status, menunjukkan posisi sosial pengantin perempuan dan laki-laki dalam komunitas. Namun, keterbatasan finansial menjadi tantangan bagi beberapa pasangan yang tidak mampu melaksanakan upacara tradisional ini, mencerminkan realitas ekonomi dalam masyarakat Nias.

Terakhir, integrasi dan pengakuan masyarakat melalui acara syukuran atau "*Fananö Horokoko*" penting untuk memperkenalkan pengantin perempuan kepada masyarakat, sebagai bentuk pengakuan resmi. Secara keseluruhan, tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari identitas budaya dan struktur sosial masyarakat Nias. Melestarikan tradisi ini berarti menjaga nilai-nilai dan norma-norma budaya yang telah dibangun oleh leluhur, penting untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi, tradisi ini tetap menjadi simbol penting dalam menjaga warisan budaya dan struktur sosial masyarakat Nias.

## 5.2 SARAN

Secara akademis, berdasarkan hasil penelitian ini, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan mendalam, maka terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu:

5.2.1 Kepada Civitas Akademika Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nias, selain diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, hendaknya dapat melihat dan memiliki ketertarikan dengan tema penelitian ini akan semakin bagus lagi bila ada peneliti lain yang dapat membahas dengan lebih dalam atau menemukan bagian lainnya dari topic yang kemudian akan melengkapi studi dengan tema ini kedepan.



- 5.2.2 Kepada masyarakat Nias khususnya Desa Ononamolo Talafu, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias. Berdasarkan apa yang saya temukan dilapangan, bahwa ada beberapa proses pesta pernikahan serta pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) dalam adat Nias yang harusnya kita sebagai masyarakat Nias harus turut dalam melestarikan adat dan budaya dari daerah Nias kita tercinta seperti yang sudah dilakukan oleh pendahulu kita dimanapun kita berada karena sudah menjadi ciri khas daerah dan bagian dari kebudayaan nasional.
- 5.2.3 Kepada seluruh pembaca penelitian ini untuk terus belajar tentang budaya Nias terlebih pada proses pesta pernikahan serta pelaksanaan *Famatörö Töi Ono Nihalö* (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) agar budaya tetap dilestarikan dari generasi kegenerasi dan tidak tercampur dengan budaya-budaya luar yang semakin modern dan berakibat hilangnya makna budaya yang sudah dikembangkan oleh para leluhur kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2010). Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–16.
- Anggraeni, A., Usodoningtyas, S., Dwiyantri, S., & Lutfiati, D. (2022). Kajian Tata Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 11, 85–94. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-riyas/article/view/44941/38107>
- Anufia, T. A. dan B. (2019). *INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. 1–20. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019
- Arliman, L. (2018). Hukum Adat Di Indonesia Dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya di Indonesia. *Jurnal Selat*, 5(2), 177–190. <https://doi.org/10.31629/selat.v5i2.320>
- Bawamenewi, A., & Riana. (2023). *Enhancing Ethical Values in Language Pedagogy : Lessons from Gowe Tugalaoyo ( Judgment Stone ) in Siwawo Village*. 2(01), 10–22.
- Diah, N., & Setyaningrum, B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102–111. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Fahmi Kamal. (2014). Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2), 35–46.
- Ge`e, H. (2017). *KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA DI MASYARAKAT NIAS*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Gustanto, irini, Dewi, W., Irvan, S., & Cut, Nadia, F. (2005). *Adat dan Budaya suku bangsa Nias di Sumatera Utara* (H. Mulia (ed.); I). Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Handayani, M. (2011). *MENGENAL BUDAYA NIAS* (M. Cindo (ed.); II). CV. GHINA WALAFafa.
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FAMOTU ONO NIHALÖ (NASIHAT KEPADA PENGANTIN PEREMPUAN) DI PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS DI KOTA GUNUNGSITOLI. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3053>

- Harefa, Y. (2004). *DIKTAT KESENIAN DA'ÖRAH NIAS* (1st ed.). Kabupaten Nias.
- Indra Wahyudi, Bahri, S., & Handayani<sup>3</sup>, P. (2019). Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 5, 174–180. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019). METODE PENELITIAN SOSIAL. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33).
- Laia, B. (2023). *KEHIDUPAN SESEORANG DIKAT OLEH HUKUM ADAT (PRA- KELAHIRAN) DESA TIGASERANGKAI, KECAMATAN LAHOMI, KABUPATEN NIAS BARAT*. 2(1), 111–116.
- Manan, A. (2021). *METODE ETNOGRAFI PENELITIAN UNTUK UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, & PERGURRUAN TINGGI UMUM* (C. I. Salasyah (ed.); pertama). AcehPo Publishing.
- Maru'ao, N. (2014). Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Fangowai dan Fame'e Afo Dalam Pesta Adat Perkawinan Di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian Sosiolinguistik. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/168543-ID-Analisis-Penyebab-Menurunnya-Penerapan-f.Pdf>, 1–102.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Noviani, T. (2018). *CATATAN LAPANGAN*. 1–12. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. 110.
- Telaumbanua, A. A. (2020). Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru). *Yayasan Lembaga*

*Pendidikan Islam (YLPI) RIAU.*

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. 1–9.

# ANALISIS MAKNA FAMATÖRÖ TÖI ONO NIHALÖ (PEMBERIAN NAMA PENGANTIN PEREMPUAN) DI KABUPATEN NIAS

---

ORIGINALITY REPORT

---

# 20%

SIMILARITY INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet	349 words — 3%
2	<a href="https://dominiriahulu.wordpress.com">dominiriahulu.wordpress.com</a> Internet	223 words — 2%
3	<a href="https://emanmendrofa.blogspot.com">emanmendrofa.blogspot.com</a> Internet	155 words — 1%
4	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	144 words — 1%
5	<a href="https://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet	121 words — 1%
6	<a href="https://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet	86 words — 1%
7	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	84 words — 1%
8	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet	71 words — 1%
9	<a href="https://arnabaszebua.blogspot.com">arnabaszebua.blogspot.com</a> Internet	67 words — < 1%

---

10	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet	64 words — < 1%
11	<a href="http://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id">perpustakaan.gunungsitolikota.go.id</a> Internet	48 words — < 1%
12	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	48 words — < 1%
13	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet	47 words — < 1%
14	<a href="http://fikom.mercubuana-yogya.ac.id">fikom.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet	45 words — < 1%
15	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet	44 words — < 1%
16	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet	42 words — < 1%
17	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet	41 words — < 1%
18	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet	41 words — < 1%
19	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet	39 words — < 1%
20	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	38 words — < 1%
21	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet	38 words — < 1%

---

---

22	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet	37 words — < 1%
23	<a href="http://etheses.uinmataram.ac.id">etheses.uinmataram.ac.id</a> Internet	34 words — < 1%
24	<a href="http://ojs.uho.ac.id">ojs.uho.ac.id</a> Internet	34 words — < 1%
25	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet	34 words — < 1%
26	<a href="http://repository.syekhnurjati.ac.id">repository.syekhnurjati.ac.id</a> Internet	32 words — < 1%
27	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet	30 words — < 1%
28	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet	28 words — < 1%
29	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet	28 words — < 1%
30	<a href="http://media.repository.sttjaffray.ac.id">media.repository.sttjaffray.ac.id</a> Internet	27 words — < 1%
31	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	25 words — < 1%
32	<a href="http://summer-absolutely.icu">summer-absolutely.icu</a> Internet	25 words — < 1%
33	<a href="http://eprints.ung.ac.id">eprints.ung.ac.id</a> Internet	24 words — < 1%

---

[eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

34	Internet	24 words — < 1%
35	repositori.uma.ac.id Internet	24 words — < 1%
36	repository.radenintan.ac.id Internet	24 words — < 1%
37	repository.uhamka.ac.id Internet	24 words — < 1%
38	ejournal.kopertais4.or.id Internet	21 words — < 1%
39	jurnal.uniraya.ac.id Internet	21 words — < 1%
40	rama.unimal.ac.id Internet	20 words — < 1%
41	HERNI FITRIANI. "Analisis Penokohan Tokoh Ainun dalam Novel Habibi dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibi", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019 Crossref	17 words — < 1%
42	ejournal.unhasy.ac.id Internet	17 words — < 1%
43	Haminudin Haminudin, Rian Pandawa, Ihda Husnayaini. "Tradisi Buang Jong: Perspektif Moderasi Beragama di Desa Tanjung Tinggi", AL QUWWAH : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2023 Crossref	15 words — < 1%
44	digilib.uinkhas.ac.id Internet	



15 words — < 1%

45 [dmi-journals.org](http://dmi-journals.org)  
Internet

15 words — < 1%

46 [eprints.unm.ac.id](http://eprints.unm.ac.id)  
Internet

15 words — < 1%

47 Laurensius Arliman. "Hukum Adat Di Indonesia Dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya di Indonesia", Jurnal Selat, 2018  
Crossref

13 words — < 1%

48 Sella Dyah Ariska, Muhammad Solikhudin, Fatimatuz Zahro. "TIPOLOGI NALAR MAYARAKAT TERHADAP LARANGAN PERKAWINAN ADAT KEBO BALIK KANDANG", Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah, 2023  
Crossref

13 words — < 1%

49 [pt.scribd.com](http://pt.scribd.com)  
Internet

13 words — < 1%

50 [repositori.unsil.ac.id](http://repositori.unsil.ac.id)  
Internet

11 words — < 1%

51 [text-id.123dok.com](http://text-id.123dok.com)  
Internet

11 words — < 1%

52 [bupropiononline.us.com](http://bupropiononline.us.com)  
Internet

10 words — < 1%

53 [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)  
Internet

10 words — < 1%

54 [eprints.upnjatim.ac.id](http://eprints.upnjatim.ac.id)  
Internet

10 words — < 1%

55	<a href="http://repository.umrah.ac.id">repository.umrah.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
56	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
57	<a href="http://catatanhardika.blogspot.com">catatanhardika.blogspot.com</a> Internet	9 words — < 1%
58	<a href="http://repository.trisakti.ac.id">repository.trisakti.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
59	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
60	<a href="http://repository.ut.ac.id">repository.ut.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
61	<a href="http://www.bni.co.id">www.bni.co.id</a> Internet	9 words — < 1%
62	<a href="http://www.cnnindonesia.com">www.cnnindonesia.com</a> Internet	9 words — < 1%
63	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet	9 words — < 1%
64	<a href="http://www.duniapublicrelations.com">www.duniapublicrelations.com</a> Internet	9 words — < 1%
65	Arinda Novpika Nerustia, Rita Rahmawati, Denny Hernawan. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN TATA RUANG WILAYAH KONSERVASI DAN PARIWISATA", Jurnal Governansi, 2017 Crossref	8 words — < 1%

66 Neti Kartini, Suryani Suryani. "Analisis Struktural Pisanan Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komering di Desa Kurungan Nyawa", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019  
Crossref 8 words — < 1%

67 core.ac.uk  
Internet 8 words — < 1%

68 ejournal.uki.ac.id  
Internet 8 words — < 1%

69 kc.umn.ac.id  
Internet 8 words — < 1%

70 levis-blogkuu.blogspot.com  
Internet 8 words — < 1%

71 lib.unnes.ac.id  
Internet 8 words — < 1%

72 pdffox.com  
Internet 8 words — < 1%

73 repository.iainpalopo.ac.id  
Internet 8 words — < 1%

74 repository.iainpare.ac.id  
Internet 8 words — < 1%

75 repository.isi-ska.ac.id  
Internet 8 words — < 1%

76 repository.penerbitwidina.com  
Internet 8 words — < 1%

repository.umsu.ac.id

77

Internet

8 words — < 1%

78

Syahroni Syahroni, Babay Barmawi. "MANAJEMEN KOMUNIKASI PADA KERJA REDAKSI DALAM MENENTUKAN FOTO TUNGGAL SEBAGAI BENTUK PENYAJIAN BERITA DI MEDIA CETAK HARIAN UMUM KABAR CIREBON", ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018

Crossref

6 words — < 1%

79

annisadamaa.wordpress.com

Internet

6 words — < 1%

80

ridwangrafer.blogspot.com

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF